

**HUBUNGAN ANTARA NILAI MORAL DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA REMAJA DI MASA PANDEMI DI
KECAMATAN SIPISPIS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH

ISNANI RAMAZANI SARAGIH

16.860.0331



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

**HUBUNGAN ANTARA NILAI MORAL DENGAN PERILAKU
ALTRUISME PADA REMAJA DI MASA PANDEMI DI KECAMATAN
SIPISPIS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

OLEH

ISNANI RAMAZANI SARAGIH

16.860.0331

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA NILAI MORAL
DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA
REMAJA DI MASA PANDEMI DI
KECAMATAN SIPISPIS

NAMA MAHASISWA : ISNANI RAMAZANI SARAGIH

NO. STAMBUK : 16.860.0331

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

DISETUJUI OLEH

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi. M.Psi)

Pembimbing II



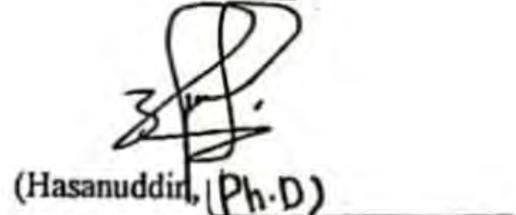
(Drs. Maryono, M.Psi)

Ka. Bagian



BAGIAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Dinda Permatasari Harahap M.Psi
PERKEMBANGAN

Dekan



(Hasanuddin, Ph.D)

Tanggal Lulus : 08 April 2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

HAL AMAN PENGESAHAN PENGUJI

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SEMESTER
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA (SI) PSIKOLOGI**

PADA TANGGAL

Medan, 08 April 2022



Dosen Penguji

1. Dr. Siti Aisyah, M.Psi, Psikolog
2. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
3. Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi, Psikolog
4. Drs. Maryono, M.Psi

Tanda Tangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)17/6/22

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan plagiat dalam skripsi ini.



16.860.0331

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISNANI RAMAZANI SARAGIH

NPM : 16.860.0331

Program Studi : ILMU PSIKOLOGI

Fakultas : PSIKOLOGI

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA NILAI MORAL DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA DI MASA PANDEMI DI KECAMATAN SIPISPIS.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 08 April 2022


(Isnani Ramazani Saragih)

ABSTRAK

HUBUNGAN NILAI MORAL DENGAN PERILAKU ALTRUISME PADA REMAJA DI MASA PANDEMI

ISNANI RAMAZANI SARAGIH

NPM : 16.860.0331

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di Kecamatan Sipispis dimasa pandemi. Remaja yang menjadi subjek penelitian berjumlah 40 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai moral dan perilaku altruisme yang dibuktikan dengan koefisien korelasi r_{xy} 0,489 ; $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Koefisien determinasi (r^2) = 0,239 yang menunjukkan bahwa perilaku altruisme dibentuk oleh nilai moral sebesar 23,9% dan 76,1% faktor kondisional. Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik dan mean empirik diketahui bahwa mean dari nilai moral adalah 19,752 dan 109,03. Sedangkan mean dari perilaku altruisme adalah 21,072 dan 93,88. Maka dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata hipotetik < nilai rata-rata empirik atau nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai rata-rata empirik berada di antaranya, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri tergolong sedang. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai moral dan perilaku altruisme dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Nilai Moral, Perilaku Altruisme, Remaja & Masa Pandemi Covid-19

ABSTRACT

ISNANI RAMAZANI SARAGIH

NPM : 16.860.0331

Faculty Of Psychology University Medan Area

CORRELATION BETWEEN MORAL VALUES AND ALTRUISTIC BEHAVIOR IN ADOLESCENTS DURING THE PANDEMIC

This study aims to determine the relationship between moral values and altruistic behavior in Sipispis District adolescents during the pandemic. 40 adolescents were the research subjects. Methods of data collection using purposive sampling technique. The results showed a positive relationship between moral values and altruistic behavior, as evidenced by the rxy correlation coefficient of 0.489; $p = 0.000 < 0.05$. Based on these results, the hypothesis that has been proposed in this study is accepted. The coefficient of determination (r^2) = 0.239 indicates that moral values of 23.9% form altruistic behavior, and the remaining 76.1% is formed due to conditional factors. Furthermore, seen from the calculation of the hypothetical mean and the empirical mean, it is known that the mean of the moral value is 19.752 and 109.03. Meanwhile, the mean of altruistic behavior is 21.072 and 93.88. It can then be said that the hypothetical average value <the empirical average value or the hypothetical average value added or subtracted by SD, and the empirical average value is in between. It can conclude that self-acceptance is classified as moderate. From this, it can be concluded that the relationship between moral values and altruistic behavior is in the moderate category.

Keywords: *Moral Value, Altruistic Behavior, Youth & Covid Pandemic 19*

MOTTO

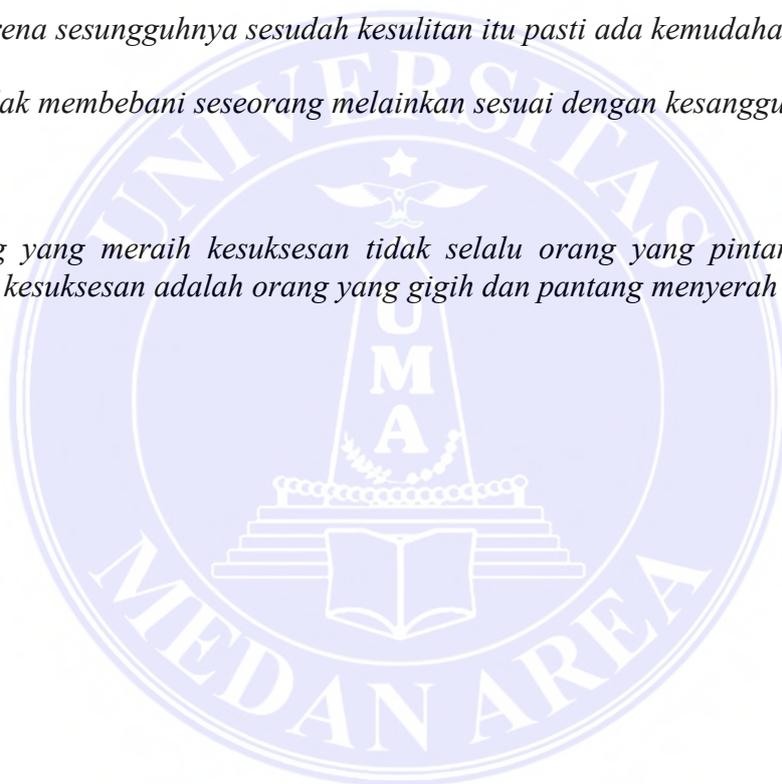
*

Selalu andalkan Allah

“Tidak masalah apabila berjalan lambat, asalkan tidak pernah berhenti berusaha”.

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan, dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar, orang yang meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah”.



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Antara Nilai Moral Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Di Masa Pandemi Di Kecamatan Sipispis”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Hasanuddin, S.Ag, M.Ag, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dinda Permatasari Harahap M.Psi, selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
6. Terima kasih banyak kepada Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing I atas segala jasa, kebaikan dan kesabaran yang telah banyak memberikan masukan kepada saya, yang meringankan dan melancarkan segala urusan selama proses pembuatan skripsi, serta tidak

pernah lelah memberikan bimbingan, semangat serta ilmu yang bermanfaat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih banyak kepada Bapak Drs. Maryono, M.Psi, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi, selaku Sekretaris yang telah meluangkan waktunya serta berbaik hati kepada peneliti telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan setiap kekurangan dari skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Terima kasih kepada Ibu Dr. Siti Aisyah, M.Psi, Psikolog, selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam pelaksanaan sidang meja hijau dan berbaik hati memberikan saran kepada peneliti.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan tugas akhir peneliti.
11. Yang istimewa ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Syahrul Bahri Efendy Saragih dan Ibunda Syah Niar Sitopu. Terima kasih untuk segalanya, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang selalu memberikan dukungan, bimbingan, nasihat, materi yang tak terhitung jumlahnya, dan doa bagi kesuksesan peneliti.

12. Ucapan terima kasih untuk kakak saya Nikita Yuanda Sari Saragih, dan adik saya Tri Andini Saragih yang selalu memberikan doa dan dukungan semangat tiada henti kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang selalu memberikan nasihat dan doa bagi kesuksesan peneliti.
14. Ucapan terima kasih kepada Mas Haditia yang selalu setia menemani saya dari awal masa perkuliahan sampai saat menyelesaikan tugas akhir ini, yang selalu peduli dan meluangkan waktunya untuk kepentingan saya, selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, nasihat, doa untuk kesuksesan peneliti.
15. Ucapan terima kasih kepada teman seperjuangan saya Anjas Trilaksono Siregar untuk segala kebaikan dan kesabaran yang telah membantu saya semasa kuliah.
16. Teman-teman seperjuangan saya yaitu putri dwi cahya, ririn sitinjak, rebecca, riri fajrina, suci fadhilah, indah, denny, yang saling membantu memberikan suport dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
17. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan dan sepeerdopingan terima kasih untuk saling mengingatkan, semangat untuk sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir ini.
18. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2016 terkhusus kelas Reguler B-2 Terima kasih untuk kebersamaan, cerita pengalaman yang selama ini kita bagi.

19. Terima kasih kepada Pak Camat Sipispis yang telah memberi izin peneliti untuk menyebarkan angket dan memberi motivasi dan semangat pada peneliti.
20. Terima kasih kepada Remaja PERMASI yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket yang diberikan serta memberi dukungan untuk peneliti dalam menyusun skripsi.
21. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
22. Dan yang terakhir saya mengucapkan berjuta terimakasih kepada diri saya sendiri Isnani Ramazani Saragih yang telah berjuang sekuat tenaga melawan kemalasan, senantiasa selalu sabar sampai detik ini dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Medan, 08 April 2022

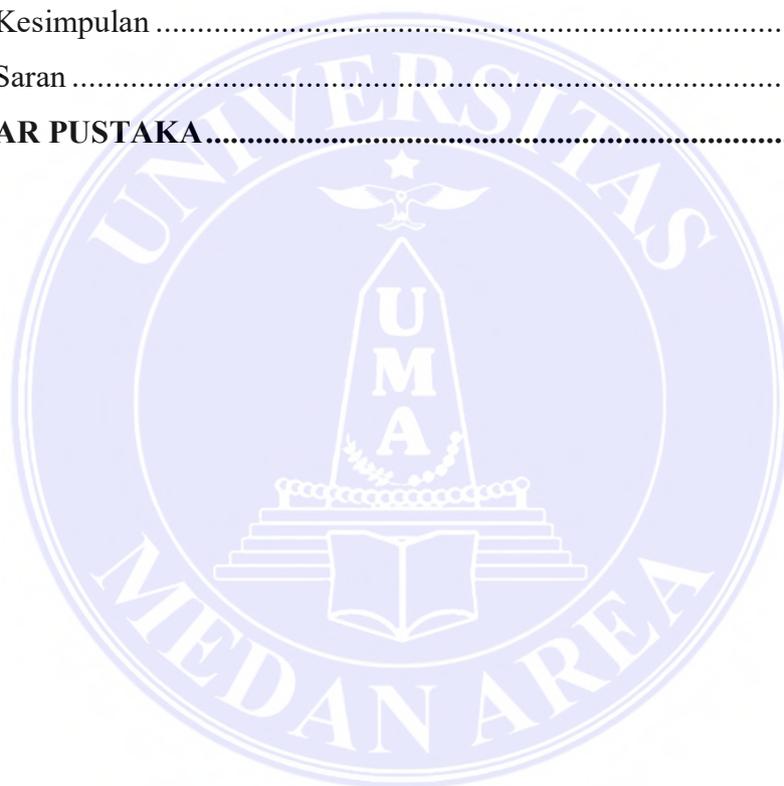
Isnani Ramazani Saragih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Remaja	13
1. Pengertian Remaja	13
2. Ciri-Ciri Remaja	14
3. Aspek-Aspek Remaja	18
B. Perilaku Altruisme	21
1. Pengertian Perilaku Altruisme	21
2. Faktor-Faktor Perilaku Altruisme	24
3. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme	29

4. Ciri-Ciri Perilaku Altruisme	32
5. Karakteristik Perilaku Altruisme.....	34
C. Nilai Moral.....	37
1. Pengertian Nilai Moral	37
2. Faktor-Faktor Nilai Moral	39
3. Aspek-Aspek Nilai Moral.....	43
4. Ciri-Ciri Nilai Moral.....	45
5. Karakteristik Nilai Moral.....	48
D. Hubungan Antara Nilai Moral Dengan Perilaku Altruisme Remaja.....	52
E. Kerangka Konseptual.....	55
F. Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Tipe Penelitian	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	57
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	57
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Penarikan Sampel	58
1. Populasi Penelitian	58
2. Sampel Penelitian	58
3. Teknik Pengambilan Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
1. Uji Validitas	61
2. Uji Reabilitas.....	62
3. Uji Asumsi	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Orientasi Kacah Penelitian.....	64
1. Sejarah Singkat Kecamatan Sipispis	64
B. Persiapan Penelitian.....	65
1. Persiapan Administrasi	65
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	65
C. Pelaksanaan Penelitian.....	70
D. Analisis Data.....	74

1. Uji Normalitas	74
2. Uji Linearitas.....	75
3. Hasil Perhitungan Korelasi r Product Moment	76
E. Hasil Perhitungan Mean Hipotik dan Mean Empirik	77
1. Mean Hipotik dan Mean Empirik.....	77
2. Kriteria	78
F. Pembahasan	82
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Nilai Moral.....	67
Tabel 4.2 Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Perilaku Altruisme	69
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Skala Pernyataan Nilai Moral.....	71
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Skala Pernyataan Perilaku Altruisme..	72
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Sebaran.....	73
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	74
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	76
Tabel 4.8 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	76
Tabel 4.9 Tabel Kategori Nilai Moral	78
Tabel 4.10 Tabel Kategori Perilaku Altruisme.....	79
Tabel 4.11 Sumbangan Efektif	79
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Nilai Hipotetik Dan Empirik... ..	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	55
Gambar 2 Kurva Variabel Nilai Moral	80
Gambar 3 Kurva Variabel Perilaku Altruisme	80



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN - A SEBARAN DATA PENELITIAN	91
LAMPIRAN - B ALAT UKUR PENELITIAN	94
LAMPIRAN - C UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS.....	102
LAMPIRAN - D UJI NORMALITAS	108
LAMPIRAN - E UJI LINEARITAS	110
LAMPIRAN - F ANALISIS DATA.....	112
LAMPIRAN - G SURAT PENELITIAN	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan satu sama lain, walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, namun kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya manusia memiliki sifat saling membutuhkan serta ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga sifat tolong menolong sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Santrock dalam Mahmuliana dan Martunis (2017) menjelaskan bahwa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke kedewasaan yang meliputi perkembangan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja disebut juga masa kehausan sosial, yang ditandai dengan keinginan untuk bergaul dan diterima oleh lingkungan kelompok teman sebayanya dan lingkungan masyarakat. Ada tiga hal perubahan psikis yang dialami remaja, pertama perubahan emosional yaitu gejolak emosi remaja masih belum stabil, suatu masa dimana emosi meninggi akibat dari perubahan fisik, kedua keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri semakin besar dan ketiga mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan menimbulkan kesadaran mengenai diri dimana remaja meyakini potensi diri sendiri sehingga bermanfaat bagi orang lain. Remaja yang tidak mampu menolong dan merasakan perasaan orang lain cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan memilih untuk memikirkan dirinya sendiri atau disebut dengan egois. Pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama-temannya dari pada keluarga dan bergabung dalam sebuah kelompok maupun organisasi, kelompok sosial yang baru merupakan tempat yang aman bagi remaja. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkah laku dan melakukan hubungan sosial.

Remaja memiliki tugas perkembangan seperti mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mencapai kemandirian emosional, menerima keadaan fisiknya, dan yang salah satunya adalah pengharapan dan pencapaian perilaku sosial yang dianggap bertanggung jawab oleh masyarakat sekitarnya. Namun, kenyataan yang terjadi banyak remaja lebih mementingkan dirinya dibandingkan orang lain. Meskipun pada fenomena ini tidak semua remaja yang seperti itu ada juga sebagian remaja mempunyai rasa peduli. dalam situasi kelompok tidak semua remaja yang melakukan hubungan sosial yang baik. Oleh karena itu remaja dituntut untuk memiliki perilaku altruisme agar dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sejalan dengan interaksi yang terjadi, remaja tersebut akan saling berbagi kepedulian dalam pertemanan, saling menolong dan bekerjasama. Sikap inilah yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan menolong orang lain.

Perilaku tolong-menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir memudar dalam kehidupan bermasyarakat di era modern ini. Kebanyakan remaja sudah mulai tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku tolong-menolong pada remaja, dikarenakan remaja lebih cenderung berpikir demi kepentingan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi yang kritis sekalipun.

Remaja yang menjadi sampel penelitian yaitu remaja akhir dengan usia 16-19 tahun yang ikut dalam perkumpulan remaja sipispis (PERMASI). Remaja di kecamatan sipispis memiliki suatu perkumpulan yaitu PERMASI (Perkumpulan Remaja Sipispis) yang terbentuk sejak tahun 2018. Visi dan misi dari PERMASI ini bertujuan untuk mewujudkan generasi muda yang mandiri, mempererat tali persaudaraan antar remaja, meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat.

Peneliti melihat fenomena yang cukup memprihatinkan seringkali terjadi di lingkungan remaja, dimana seseorang sering menghindari permintaan dalam bentuk bantuan. Sebagian orang suka menolong karena tindakan itu merupakan tindakan yang baik dan sebagian lagi menyadari adanya kerugian yang mungkin akan timbul, contoh saat ada kegiatan bakti sosial dan kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat, beberapa remaja lebih memilih menghindar dari kegiatan tersebut.

Adapun permasalahan yang peneliti lihat, masih banyak remaja yang bergabung dalam organisasi PERMASI (Perkumpulan Remaja Sipispis) tidak peduli dengan lingkungannya, pada masa seperti ini masyarakat di kecamatan sipispis terpapar virus covid 19, para remaja ikut aksi solidaritas dalam membagikan sembako, masker, penyemprotan desinfektan, menyediakan tempat cuci tangan dan meringankan langkah mereka membantu masyarakat yang sedang isolasi mandiri seperti menyediakan keperluan sehari-hari karena tidak bisa keluar rumah. Seharusnya seluruh anggota ikut berpartisipasi, karena apabila semua anggota bekerja kegiatan tersebut bisa lebih cepat selesai dan agar lebih maksimal, sebagian mereka hanya melihat-lihat saja, berfoto-foto dan bermain di hp mereka.

Dengan ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak memiliki perilaku altruisme dalam dirinya. Hal ini sering terlihat ketika ada orang yang datang untuk meminta sumbangan, remaja akan berpura-pura tidak tahu bahkan menghindari dari orang yang meminta bantuan tersebut. Bantuan yang dimaksud bukan hanya bantuan dalam bentuk materi atau uang, tetapi bisa juga bantuan moral atau jasa. Fenomena di atas menggambarkan bahwa perilaku menolong sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan semakin luntur dan terkikis. Akibatnya muncullah perilaku antisosial yang justru menggerogoti diri para remaja dan memicu suatu tindakan yang tidak terpuji. Sikap acuh tak acuh, egois, ketidakpedulian, dan hilangnya rasa empati merupakan ciri-ciri rendahnya perilaku *altruism* (Myers, 2012).

Berikut adalah kutipan wawancara peneliti dengan ketua dan anggota organisasi Perkumpulan Remaja Sipispis (PERMASI).

“Kami sering membantu masyarakat saat bergotong royong kak, memberikan sumbangan pakaian yang tidak terpakai kepada orang yang membutuhkan. Tapi yaitulah kak waktu kami melakukan kegiatan itu gak semua anggota yang mau melaksanakannya bahkan cuman sedikitpun, kebanyakan mereka cuman duduk-duduk aja liatin kawannya yang kerja, ada yang maen HP aja, kalau di suruh banyak kali alasannya, akupun sebagai ketua gak bisa maksakan orang ini, berdasarkan hati nurani masing-masing aja lah kak”. (SPL, usia 19 tahun. Sipispis, 17 juni 2020)

“kami aktif dalam kegiatan sosial gitu kak, kalau aku kadang mau ikut kegiatan sosial kak, seperti saat ini membantu memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang isolasi mandiri seperti memberikan makanan dan meletakkannya dipagar rumahnya. Membantu membagikan sembako dari pemerintah. Tapi kalau kegiatan seperti gotong royong gitu, rasaku malas kali apa lagi untuk bersihkan paret gitu kan bau, lagian kan kalau banyak tangan nanti malah buat semak aja, tapi ya alhamdulillah banyak juga yang mau, ya intinya tergantung mood orang masing-masing sih kak”. (ATS, usia 19 tahun. Sipispis, 17 juni 2020)

Perilaku altruisme merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri. Menurut David (2012) menjelaskan bahwa “perilaku altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri”. Sears (dalam Mahmuliana dan Martunis, 2017) “perilaku altruisme adalah Altruisme merupakan perilaku tolong menolong yang timbul akibat dari adanya keinginan untuk membantu orang lain dimana seseorang yang memiliki perilaku ini lebih mengutamakan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaannya sendiri dan seseorang yang memiliki perilaku altruisme ini memiliki motivasi dan keinginan yang besar untuk selalu menolong orang lain.

Dorongan altruisme merupakan dorongan ketulusan hati untuk selalu memberikan bantuan pada setiap orang tanpa menuntut balasan pada orang yang tidak dikenal, yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong orang lain, altruisme merupakan perilaku yang lebih mementingkan kesejahteraan orang lain dari pada dirinya sendiri. Altruisme sendiri muncul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang yang menunjukkan pada suatu tindakan atau perbuatan untuk selalu dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Altruisme merupakan perilaku yang lebih menunjukkan pada tindakan yang memotivasi keuntungan untuk orang lain dari pada keuntungannya sendiri. Dorongan altruisme merupakan dorongan yang berasal dari hati untuk selalu memberikan bantuan pada setiap orang tanpa pamrih. Perilaku altruisme yang ada dalam diri remaja dapat juga dikatakan sebagai bentuk nilai moral bagi seorang remaja. Orang-orang yang memiliki perilaku altruisme cenderung memiliki ciri-ciri perilaku seperti: memiliki jiwa empati yang tinggi, keinginan memberi sesuatu untuk orang lain, selalu bertindak secara sukarela, suka membantu orang lain, memberikan perhatian terhadap orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, serta memiliki ego yang rendah.

Banyak alasan seseorang untuk membantu orang lain, misalnya ingin mengharapkan imbalan, ingin mendapatkan balasan dari orang lain, mempertahankan kelangsungan hidup di dunia, atau murni menolong tanpa mengharapkan imbalan dan untuk tujuan tertentu. Altruisme yang dimiliki seseorang akan menuntut untuk peduli dan merasakan apa yang dirasakan orang lain serta mampu menolong orang lain dengan keikhlasan hati. Secara umum, perilaku altruisme di pengaruhi faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal, yaitu faktor dari lingkungan, situasi tertentu. Faktor internal, yaitu berbagai faktor yang ada dalam diri orang tersebut meliputi kehadiran orang lain, karakteristik orang yang memerlukan pertolongan (faktor kesamaan, misalnya asal daerah, daya tarik fisik), serta budaya dan lingkungan sosial setempat (situasi). Ada juga sebagian orang yang mau memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong. Sikap menolong dalam psikologi disebut altruisme.

Remaja banyak memunculkan fenomena kepribadian yang berbeda-beda dan perilaku *altruisme*. Upaya kepribadian baik dan mengatasi perilaku *altruisme* yaitu banyak bersosialisasi dilingkungan sekitar agar tidak selalu mementingkan salah satu pihak atau lebih mengerti menempatkan diri dalam lingkungan. Memiliki pemikiran yang luas dapat menghindarkan kita dari sifat anti sosial dan pikiran negatif. Sebagai remaja kita harus menggunakan akal dan logika agar tidak terjebak pada keadaan dan perubahan diri yang salah. Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk nilai moral, pada remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk.

Nilai moral merupakan perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh individu manusia yang menjadi dasar kehidupan dari manusia itu sendiri serta dapat memberikan penilaian terhadap individu lain terkait dengan apa saja sikap dan perilaku yang ditunjukkan dari individu manusia .(Adisusilo 2013). Pentingnya nilai moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar

tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara.

Menurut Durkheim (2011), ada tiga faktor internal yang dapat mempengaruhi nilai moral generasi muda, antara lain : Semangat disiplin, yakni tindakan untuk mengikuti perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial. Keterikatan terhadap kelompok sosial dan semangat altruisme, yakni suatu sikap dan tindakan yang ingin bersosialisasi dan berinteraksi berdasarkan rancangan kerja yang ditetapkan oleh sebuah kelompok sosial untuk menolong orang lain. Otonomi, masyarakat adalah makhluk sosial yang mempunyai otoritas tertinggi. Perilaku yang diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat adalah sebuah pilihan yang dilakukan berdasarkan naluri dalam diri dan dapat dipilih secara bebas.

Nilai moral mempunyai ciri-ciri tersendiri, seperti: terbentuk oleh masyarakat sebagai hasil dari interaksi antar masyarakat itu sendiri, terbentuk oleh sosialisasi yang tinggi, bagian dari upaya dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan sosial individu atau kelompok masyarakat, sifatnya bervariasi (relatif), dapat mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang, memiliki pengaruh yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan lingkungan masyarakat, serta saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain dan dapat membentuk sistem nilai. Sinour (2010).

Pada saat ini seluruh masyarakat sedang mengalami fase pandemi Covid-19. Tentunya pada fase ini, seluruh kalangan masyarakat harus dapat hidup berdampingan dan berinteraksi sosial yang baik dengan sama-sama saling menjaga diri dan menjaga masyarakat lain dari wabah pandemi ini. Masa pandemi

itu sendiri merupakan sebuah masa dimana sebagian wilayah atau tempat tinggal dari berbagai kalangan masyarakat yang terkena sebuah virus atau penyakit dan biasanya cakupan wilayahnya dalam skala yang besar dan melintasi batas internasional. Pandemi tidak hanya berbicara mengenai penyakit yang ada pada sebagian wilayah internasional, melainkan penyakit atau virus tersebut haruslah bersifat menular.

Masuknya wabah pandemi di Indonesia, mengakibatkan banyak perubahan individu, mulai dari pola hidup, interaksi masyarakat dan protokol kesehatan yang baru yang wajib dijalankan oleh seluruh kalangan masyarakat. Agar penyebaran virus dan masa pandemi berakhir, berbagai upaya dan kegiatan yang dilakukan baik dari Pemerintah dan masyarakatnya sendiri. Peraturan-peraturan baru yang ditetapkan menyebabkan sesama individu manusia harus saling menolong satu sama lain.

Dari hasil wawancara singkat dengan para remaja yang ditemui peneliti secara acak di Kecamatan Sipispis, maka dapat diketahui bahwa masih ada remaja yang memiliki tingkat kepedulian dan solidaritas yang tinggi untuk orang lain, dengan cara membantu masyarakat dimasa Pandemi Covid-19 ini. Peneliti ingin meneliti secara lebih spesifik terkait nilai moral dan perilaku altruisme pada masa pandemi ini dan menjadikan fenomena tersebut sebagai latar belakang penelitian dengan judul **"Hubungan Nilai Moral Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Di Masa Pandemi"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa pentingnya nilai moral remaja untuk menyadarkan para generasi muda agar tau peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak. Nilai moral dapat dilihat tergantung dari sikap yang ditunjukkan. Jika sikap yang ditunjukkan adalah sikap positif, maka nilai moral yang diterima adalah sikap baik, begitu pula sebaliknya jika sikap yang ditunjukkan adalah sikap negatif, maka nilai moral yang didapat adalah sikap yang tidak baik. Secara umum, nilai moral merupakan perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan oleh individu manusia yang menjadi dasar kehidupan dari manusia itu sendiri serta dapat memberikan penilaian terhadap individu lain terkait dengan apa saja sikap dan perilaku yang ditunjukkan dari individu manusia.

Perilaku altruisme merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan dirinya sendiri. Menurut David (2012) menjelaskan bahwa “perilaku altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri”. Perilaku altruisme yang ada dalam diri remaja dapat juga dikatakan sebagai bentuk nilai moral bagi seorang remaja. Perilaku altruisme dapat meningkatkan nilai moral khususnya bagi para remaja dikarenakan dengan perilaku altruisme banyak hal-hal positif yang bermanfaat bagi orang lain.

Setelah menjabarkan kedua pengertian nilai moral dan perilaku *altruisme*, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

Sejauh mana hubungan nilai moral terhadap perilaku *altruisme* pada remaja di masa pandemi di Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini agar pembahasan lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah: Hubungan antara nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja dimasa pandemi. Keterbatasan populasi 60 remaja dan sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 40 remaja akhir dengan rentang usia 16-19 tahun, dikecamatan Sipispis.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :
“Apakah ada hubungan nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di masa pandemi?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di masa pandemi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada Ilmu Psikologi pada umumnya, khususnya pada psikologi perkembangan yang berkaitan dengan hubungan nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di masa pandemi. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembahasan teoritis lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para Remaja sehingga dapat memahami secara baik hubungan nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di masa pandemi. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat memberikan bagaimana perilaku altruisme yang perlu kita tingkatkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Sarwono (2011), remaja merupakan suatu masa dimana seorang individu berkembang dan menunjukkan tanda-tanda perubahan sekunder yang ada dalam dirinya sampai individu tersebut menunjukkan tingkat kematangan yang ada dalam dirinya. Dalam masa remaja, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju ke dewasa, dan juga menunjukkan peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menjadi keadaan yang relatif mandiri pada diri individu tersebut. WHO (dalam Sarwono, 2011), mengemukakan bahwa batas usia remaja terdapat kedalam dua bagian, antara lain : (1) remaja awal dengan rentang usia 10-12 tahun, dan (2) remaja akhir dengan rentang usia 16-19 tahun.

Menurut *World Health Organisation* atau WHO (dalam Sarwono, 2011), menjelaskan bahwa remaja cenderung bersikap konseptual. Dalam hal ini ada tiga kriteria yang termasuk kedalam konseptual, antara lain : biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga berdasarkan ketiga kriteria tersebut, WHO menyimpulkan ada beberapa pengertian tentang remaja, yakni :

- a) Remaja merupakan individu yang berkembang mulai dari pertama kali individu tersebut menunjukkan perubahan tanda-tanda seksual sekundernya sampai individu tersebut mencapai kematangan seksual.
- b) Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola pemikiran atau identifikasi dari anak-anak menuju dewasa.

- c) Remaja merupakan peralihan dari individu yang mengalami ketergantungan sosial ekonomi yang penuh oleh orang tua menjadi pribadi yang cenderung lebih mandiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kusmiran (2012), yang menjelaskan bahwa remaja mempunyai arti sebagai masa yang paling penting dalam kehidupan individu manusia. Pada masa remaja, golongan umur adalah masa yang paling penting dikarenakan menjadi jembatan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab.

Berdasarkan ketiga pendapat dari para ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa remaja merupakan masa dimana transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan rentang usia 10-17 tahun serta menunjukkan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan perubahan sosial dari dalam diri seorang remaja.

2. Ciri-Ciri Remaja

Remaja mempunyai ciri-ciri perilaku yang khas yang dapat dilihat secara awam oleh orang lain. Menurut Haryanto (2011), pada masa remaja seorang individu mengalami perubahan pola berfikir secara signifikan, perubahan sifat dan nilai-nilai dari dalam dirinya sendiri. Adapun ciri-ciri khas perilaku remaja, antara lain sebagai berikut :

- a) Kritis

Secara umum, remaja mulai dapat berfikir secara kritis dan berfikir logis.

Hal ini berarti sudah berfungsinya aktivitas kegiatan kognitif yang ada dalam diri individu remaja untuk membuat rencana, strategi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul. Secara ilmiah,

kemampuan inilah yang menyebabkan remaja berfikir secara kausalitas (sebab-akibat).

b) Munculnya kesadaran dan evaluasi diri

Pada masa remaja, seorang individu mulai dapat menyadari bahwa harus ada proses berfikir yang efisien dan belajar berintrospeksi diri. Selain itu, wawasan berfikir remaja juga semakin luas, hal ini dapat meliputi agama, keadilan, moralitas, serta jati diri yang memberikan motivasi dan dukungan untuk memikirkan masa depan dan cita-cita yang ingin dicapai.

c) Kebutuhan interaksi

Pada masa remaja, seorang individu sudah mulai dapat memahami, mengarahkan, mengembangkan serta menjaga *self image*. Pada tahap ini remaja dapat menumbuhkan perkembangan pertumbuhan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin hubungan pertemanan atau persahabatan dengan orang-orang baru.

d) Menunjukkan kemandirian

Pada masa remaja, seorang individu biasanya tidak mau terlalu ketergantungan oleh orang lain (orang tuanya). Para remaja cenderung ingin mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa campur tangan orang tua. Merasa sudah dapat menentukan baik dan buruk serta apa yang pantas untuk dirinya sendiri, mulai dari pakaian, *style*, pertemanan, lawan jenis dan hal-hal lainnya.

e) Pencarian identitas diri

Pada masa remaja, seorang individu mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Tentunya hal ini

menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri seorang remaja. Maka dari itu biasanya untuk dapat memfungsikan dirinya secara sosial, remaja cenderung mencari-mencari melalui informasi-informasi yang didapatnya, baik melalui media internet, buku, televisi, teman baru dan hal-hal lainnya demi menemukan jati diri dan identitas dirinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yusuf (2011), yang menyatakan bahwa ciri-ciri dari remaja adalah sebagai berikut :

a Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik seorang remaja, antara lain tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan adanya penambahan tinggi dan berat badan, kematangan organ seksual, dan fungsi reproduksi.

b Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan seorang remaja yang secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri, dimana informasi yang bisa mereka dapatkan tidak akan diterima langsung oleh para remaja. Perkembangan kognitif juga meliputi perubahan dalam hal belajar, memori, nalar, berfikir dan berbahasa. Kematangan kognitif terjadi apabila interaksi dari struktur oleh mencapai level sempurna dimana remaja akan dapat memahami lingkungan sosial dan semakin luas untuk bereksperimen dan berkreasi secara abstrak.

c Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian dan sosial adalah perubahan remaja yang terjadi secara individu dan berhubungan erat dengan dunia, seperti menyatakan emosi dan lain sebagainya. Kemudian perkembangan sosial lebih kepada interaksi dan berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar remaja tersebut.

Sementara itu, Dahlan (2011), juga ikut serta mengemukakan ciri-ciri dari seorang remaja, antara lain sebagai berikut :

- a Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya. Dalam hal ini remaja diharuskan dapat menerima hubungan pertemanan atau persahabatan hanya dari sesama jenis saja, namun berlainan jenis juga. Kemudian, remaja juga harus dapat memelihara dan menjaga hubungan dengan teman (baik sesama jenis dan lawan jenis) dengan baik. Ketika terjadi sebuah konflik, remaja sudah mulai dapat menyelesaikan konflik dengan baik. Keberhasilan seorang remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik tersebut menghantarkan suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan sosialnya.
- b Mencapai peran sosial sebagai seorang pria ataupun wanita dewasa. Memasuki masa remaja akhir, para remaja harus dapat menerima kodratnya dan berusaha menjalankan perannya sebagai pria ataupun wanita dengan tanggung jawabnya masing-masing.
- c Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Dalam hal ini, seorang remaja tumbuh dengan cepat dan mengarah pada bentuk tubuh orang dewasa. Diiringi dengan perkembangan sikap dan citra tubuh.

Ketika mencapai frase ini, remaja harus dapat menerima keadaan dirinya dan memelihara, menjaga dan menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya agar dapat menerima keadaan fisiknya secara efektif yang pada akhirnya menimbulkan kepuasan diri.

- d Mencapai tingkah laku dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam hal ini remaja harus dapat berpartisipasi dalam lingkungan sosial masyarakat, bertanggung jawab dan dapat memperhitungkan nilai-nilai sosial yang ada dalam dirinya serta menerapkannya dengan baik.

Berdasarkan pendapat dari ketiga teori yang dikemukakan oleh para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri remaja pada umumnya adalah adanya perkembangan fisik, adanya evaluasi diri, adanya identitas diri, adanya perkembangan kepribadian dan lingkungan sosial serta adanya kemandirian dalam diri dari seorang remaja.

3. Aspek-Aspek Remaja

Menurut Sarwono (2011), ada tiga faktor utama yang menjadi aspek remaja, antara lain sebagai berikut :

- a Aspek Fisik

Remaja pada tahap ini ditandai dengan perubahan bentuk tubuh, faktor hormonal, bertambah besar dan tinggi, emosional, sensitif, sosialnya berubah. Orang tua perlu memastikan pertumbuhan fisik anak remajanya dengan baik.

- b Aspek Kognitif

Pada tahap ini orang tua harus memahami kecerdasan pada menstimulasi sesuai tahapan. “Mulai dari memfasilitasi kebutuhan eksplorasi, mengajak

diskusi, memberi kesempatan berpendapat, dan tidak memaksakan diluar kemampuan kognitifnya”.

c Aspek Emosi

Pada tahapan ini kesaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Orang tua harus memberikan awareness tentang ekspresi emosi, memotivasi untuk berekspresi secara baik, memberikan contoh pengendalian diri, mengapresiasi perilaku empati dan mempraktikkan berinteraksi sosial dengan baik.

d Aspek Sosial

Pada tahapan ini orang tua harus memosisikan selalu hadir ketika dibutuhkan, memberi apresiasi atas usaha yang dilakukan, mendukung untuk berkreasi dan produktif, mengenali kelebihan dan kekurangan diri.

e Aspek Psikoseksual

Pada tahapan ini remaja harus menanamkan rasa malu, mengajarkan tentang privasi, mengenalkan kondisi darurat dan cara menghadapinya, dan yang terakhir memberikan pendidikan seksual.

Pendapat lain dikemukakan oleh Makmun (2010), menjelaskan ada banyak aspek dalam diri seorang remaja, antara lain sebagai berikut :

1. Aspek fisik, merupakan perkembangan fisik dari remaja yang mulai berubah satu demi satu.
2. Aspek psikomotor, merupakan sikap dimana remaja sudah mulai dapat menunjukkan skill dan keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya.
3. Aspek bahasa, merupakan adanya perubahan dari cara tata bahasa yang mulai sudah tertata rapi dalam berbicara dengan masyarakat umum.

4. Aspek sosial, merupakan perubahan sikap remaja yang sudah dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat membedakan mana kepentingan pribadi dan kepentingan umum.
5. Aspek perilaku kognitif, merupakan aspek dimana remaja sudah mulai mampu untuk menerapkan kaidah, nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, menurut Ali dan Asrori (2012), ada dua aspek perkembangan remaja, antara lain sebagai berikut :

1) Perkembangan fisik dan kognitif

Merupakan terjadinya peralihan dari seorang remaja yang dulunya anak-anak menjadi dewasa. Perubahan tersebut mulai dilihat dari proporsi tubuh yang berubah serta dapat menunjukkan sikap dimana remaja telah mampu mewujudkan sebuah pekerjaan dari hasil berfikir logis dengan baik.

2) Perkembangan hubungan sosial

Merupakan perkembangan dimana remaja sudah mampu bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka aspek remaja dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek remaja masuk kedalam kategori remaja akhir (*late adolscane*) dimana aspek-aspeknya adalah aspek psikomotor, aspek bahasa, aspek hubungan sosial, aspek perilaku kognitif dan aspek moralitas.

B. Tinjauan Umum Altruisme

1. Pengertian Perilaku Altruisme

Comte (Andromeda, 2014) mendefinisikan *altruisme* berasal dari kata “*alter*” yang artinya “orang lain”. Secara bahasa *altruisme* adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki 2 motif, yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruis yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Selanjutnya Comte menyebut perilaku menolong ini dengan *altruisme*. Perilaku altruisme adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban melainkan tindakan tersebut lebih bersifat sukarela.

Sears (dalam Mahmuliana dan Martunis, 2017) “perilaku altruisme adalah tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun untuk sekedar beramal baik”. Altruisme merupakan perilaku tolong menolong yang timbul akibat dari adanya keinginan untuk membantu orang lain dimana seseorang yang memiliki perilaku ini lebih mengutamakan kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaannya sendiri dan seseorang yang memiliki perilaku altruistik ini memiliki motivasi dan keinginan yang besar untuk selalu menolong orang lain.

Dorongan altruisme merupakan dorongan ketulusan hati untuk selalu memberikan bantuan pada setiap orang tanpa menuntut balasan pada orang yang

tidak dikenal, yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong orang lain, altruisme merupakan perilaku yang lebih mementingkan kesejahteraan orang lain dari pada dirinya sendiri. Altruisme sendiri muncul karena adanya dorongan dari dalam diri seseorang yang menunjukkan pada suatu tindakan atau perbuatan untuk selalu dapat menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan perilaku yang lebih menunjukkan pada tindakan yang memotivasi keuntungan untuk orang lain dari pada keuntungannya sendiri. Dorongan altruisme merupakan dorongan yang berasal dari hati untuk selalu memberikan bantuan pada setiap orang tanpa pamrih.

Pendapat lain dikemukakan oleh Myers (2012), yang mengemukakan bahwa perilaku altruisme adalah sebuah motif yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan orang lain tanpa sadar demi kepentingan hidup orang lain tersebut. Altruisme dapat juga dikatakan antonim dari sikap egoisme. Orang yang memiliki perilaku altruisme, akan sangat peduli dan mau membantu orang lain meskipun individu tersebut tidak mendapatkan keuntungan dari membantu kesejahteraan orang lain.

Sementara itu, menurut Baron dan Byrne (2012), perilaku altruisme merupakan bentuk khusus dari sikap dan penyesuaian perilaku individu manusia yang ditunjukkan guna membantu dan mensejahterakan kepentingan orang lain. Dalam hal ini, biasanya altruisme cenderung dapat merugikan diri sendiri karena individu yang melakukannya termotivasi untuk membantu kepentingan dan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.

Sedangkan menurut Takdir (2018), altruisme merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu manusia bahwa semua kalangan masyarakat

memiliki keinginan kodrati untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Perilaku altruisme juga dapat membantu seorang individu manusia menjadi pribadi yang lebih dewasa. Perilaku altruisme juga dapat menyentuh hati manusia, untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

Monroe (dalam Robert, 2013) mendefinisikan altruisme sebagai lawan dari *self-interest*. Menurutnya, altruisme adalah: “*a behavior intended to benefit another, even when this risk possible sacrifice to the welfare of the actor*”. Berdasarkan definisi ini, altruisme memiliki ciri utama sebagai berikut : pertama, altruisme haruslah merupakan tindakan. Ia tidak dapat berupa hanya niat atau pikiran baik terhadap yang lain. Kedua, tindakan itu mesti diarahkan pada tujuan meski bisa saja bersifat sadar ataupun refleksi. Ketiga, tujuan dari tindakan harus dimaksudkan pertama-tama dan utama demi memajukan kemaslahatan orang lain. Apabila kemaslahatan orang lain ternyata hanya dimaksudkan sebagai konsekuensi saja dari tindakan saya, misalnya, maka itu bukan altruisme. Keempat, niat lebih utama ketimbang konsekuensi.

Sedangkan menurut Menurut Batson (dalam Febryansyah dan Frieda, 2018), altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal, juga akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Motivasi menolong ini bisa sangat kuat sehingga seseorang bersedia terlibat dalam aktivitas menolong yang tidak menyenangkan, berbahaya, bahkan mengancam jiwanya. Dengan demikian, motivasi seseorang untuk menolong

adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan rasanya menyenangkan bila dapat berbuat baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah sebuah perilaku tolong menolong yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam hal membantu dan mensejahterahkan orang lain serta tidak mengharapkan keuntungan, imbalan atau penghargaan dari orang yang telah dibantu.

2. Faktor-Faktor Perilaku Altruisme

Menurut Sarwono (2013), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme kepada orang lain, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Situasi (Eksternal)

Pengaruh situasi merupakan pengaruh eksternal yang diperlukan sebagai motivasi untuk menimbulkan tindakan altruisme pada seseorang, yaitu:

1. Kehadiran orang lain

Faktor yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tindakan menolong orang lain yang kebetulan berada bersama kita ditempat kejadian. Semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong.

Begitu juga sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong.

2. Menolong jika orang lain menolong.

Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya individu yang sedang menolong orang lain akan lebih memicu kita untuk ikut menolong.

3. Desakan waktu.

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberi pertolongan kepada yang memerlukan.

4. Kemampuan yang dimiliki.

Bila individu merasa mampu dalam melakukan pertolongan, ia akan cenderung menolong. Sebaliknya bila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, ia tidak akan melakukan perbuatan menolong.

b. Pengaruh dari dalam diri individu (Internal)

Pengaruh dari dalam diri individu sangat berperan dalam perilaku individu dalam menumbuhkan tindakan altruisme. Terdapat beberapa pengaruh internal yang menjadi faktor altruisme pada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Empati

Empati adalah kontributor afektif yang penting terhadap altruisme. Empati merupakan tanggapan manusia yang universal yang dapat diperkuat atau ditekan oleh pengaruh lingkungan. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk mengesampingkan motif pribadi dalam membantu dan meringankan penderitaan orang lain.

2. Faktor personal dan situasional

Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian reward pada

perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong.

3. Nilai moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

4. Norma tanggung jawab sosial

Tanggung jawab sosial (sosial-responsibility norm) adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperdulikan adanya timbal-balik.

5. Suasana hati

Orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan apabila mereka berada dalam suasana hati yang baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wortmand (dalam Ginintisasi, 2011) yang menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Suasana Hati

Jika suasana hati sedang senang, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.

2) Empati

Menolong orang lain membuat seseorang merasa bahagia. Dengan empati pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain, menjadikan orang yang berempati seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruism.

3) Meyakini Keadilan Dunia

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruism adalah keyakinan akan adanya keadilan didunia(just world), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang, orang yang salah akan dihukum dan orang yang baik akan mendapat ganjaran.

4) Nilai Moral

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.

5) Faktor sosiobiologis

Faktor sosiobiologis memberikan kesan yang kontraproduktif, atau dapat juga dikatakan dapat menanggung resiko yang begitu tinggi. Sebagai contoh ketika seseorang sedang menyelamatkan orang dengan musibah kebarakan, tinggi resikonya dan dapat menyebabkan yang menolong tidak terselamatkan dan yang ditolong selamat. Perilaku seperti ini dapat muncul dikarenakan adanya kedekatan yang intens dengan orang yang ditolong.

6) Faktor situasional

Faktor situasional juga menjadi salah satu faktor seorang individu menolong orang lain. Adanya situasi-situasi tertentu dapat membuat seseorang menolong orang lain.

Sementara itu, menurut Sanderson (2010), ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme, antara lain sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan

Seorang individu manusia akan menolong orang lain yang membutuhkan jika orang tersebut berada dilingkungan yang sama atau wilayah tempat tinggal yang sama. Menurut Sanderson, orang-orang yang tinggal di lingkungan pedesaan lebih tinggi tingkat saling menolongnya dibandingkan dengan individu manusia yang tinggal di wilayah perkotaan.

b. Faktor budaya

Budaya merupakan salah satu yang menjadi faktor seorang individu manusia menolong orang lain. Faktor budaya berprinsip kepada nilai dan norma, dimana norma dapat memberikan gambaran bahwa jika seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain, maka suatu saat ia dapat ditolong kembali jika sedang dalam kesulitan. Inilah yang menimbulkan adanya norma timbal balik yang nantinya akan diterima oleh orang yang telah memberikan pertolongan.

Berdasarkan ketiga pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang menyebabkan seseorang menolong orang lain adalah adanya faktor situasional, adanya faktor personal dari dalam diri individu, faktor empati, sauna hati, nilai moral, meyakini keadilan dunia, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor budaya yang telah diterapkan secara turun temurun untuk diikuti dan dilaksanakan dengan baik.

3. Aspek-Aspek Perilaku Altruisme

Menurut Myers (2012), ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari perilaku altruisme, antara lain sebagai berikut :

a. Empati

Orang yang memiliki perilaku altruisme cenderung memiliki rasa empati yang besar dalam dirinya. Selain itu, orang-orang yang memiliki perilaku altruisme bersikap penuh dengan tanggung jawab, toleran, mengontrol diri dan selalu termotivasi untuk melakukan sikap yang kesannya baik.

b. Meyakini keadilan dunia

Orang yang memiliki perilaku altruisme memiliki keyakinan bahwa orang yang benar akan mendapatkan hadiah ataupun berkah dan yang salah akan mendapatkan hukuman. Maka dari itu, mereka yang memiliki perilaku altruisme tentu akan selalu bersikap baik.

c. Tanggung jawab sosial

Orang yang memiliki perilaku altruisme selalu bertanggung jawab terhadap apapun yang dikerjakan orang lain dan merasa orang lain selalu membutuhkan dirinya dan pertolongannya.

d. Kontrol diri secara internal

Orang yang memiliki perilaku altruisme selalu dapat mengontrol dirinya secara internal dengan baik dan selalu termotivasi untuk mengontrol dirinya terhadap kepuasan dirinya.

e. Ego yang rendah

Orang yang mempunyai perilaku altruisme tidak egois terhadap dirinya sendiri dan cenderung bersikap lebih mementingkan orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Durkheim (2011), yang menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dari perilaku altruisme, antara lain sebagai berikut :

1) Menolong tanpa pamrih

Orang yang memiliki perilaku altruisme cenderung suka menolong tanpa mengharap balasan apapun dari orang yang telah ditolongnya

2) Ego yang rendah

Orang yang memiliki perilaku altruisme tidak pernah mementingkan dirinya sendiri dan selalu berusaha mementingkan kepentingan orang lain

3) Bersedia berkorban

Orang yang memiliki perilaku altruisme bersedia berkorban untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup orang lain.

4) Peka dan siap bertindak dalam membantu orang lain

Orang yang memiliki sikap altruisme selalu peka terhadap orang yang memerlukan bantuan serta dengan cepat akan membantu orang lain tersebut.

5) Memiliki rasa belas kasihan

Orang yang memiliki perilaku altruisme biasanya memiliki sikap rasa tidak tega dalam dirinya, sehingga selalu berusaha untuk menolong orang lain.

6) Kontrol diri secara internal (merasa puas)

Orang yang memiliki perilaku altruisme memiliki kesadaran diri yang tinggi, rasa perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap orang lain.

Sementara itu, menurut Leeds (dalam Taufik, 2012) aspek-aspek perilaku altruisme, antara lain sebagai berikut :

a. Memberikan manfaat

Orang yang mempunyai perilaku altruisme selalu bertindak dan memberikan manfaat yang positif bagi orang lain.

b. Memberikan pertolongan yang sifatnya empati dan simpati

Orang yang mempunyai perilaku altruisme selalu menolong orang yang berdasarkan rasa simpati dan empati yang muncul dari hati mereka yang paling dalam.

c. Hasil akhir dari tindakan yang dilakukan adalah untuk diri sendiri

Orang yang mempunyai perilaku altruisme biasanya menolong atau membant u orang lain demi kepuasan batin dari dalam diri mereka sendiri. Dengan menolong orang lain memberikan rasa bahagia dari dalam diri individu tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli terkait dengan aspek perilaku altruisme, maka dapat disimpulkan bahwa aspek altruisme meliputi adanya empati dan simpati dari dalam diri, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, suka menolong orang lain tanpa pamrih, nilai moral, peka terhadap permasalahan orang lain dan sigap dalam menolong orang lain, penuh kasih sayang serta memberikan manfaat yang positif bagi orang lain.

4. Ciri-Ciri Perilaku Altruisme

Menurut Cohen (dalam Nashori, 2010) ada tiga ciri-ciri utama dari Perilaku altruisme, antara lain:

a. Empati

Dalam hal ini empati merupakan kemampuan individu manusia dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain atau hal-hal yang dialami oleh orang lain.

b. Keinginan untuk memberi

Dalam hal ini keinginan untuk memberi merupakan sebuah kemampuan seorang individu manusia dalam memenuhi kebutuhan orang lain.

c. Sukarela

Dalam hal ini sukarela merupakan sebuah kemampuan individu manusia dalam memberikan semata-mata untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Myers (2012), yang menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari perilaku altruisme, antara lain:

1) Memberikan perhatian terhadap orang lain

Maksud dari ini adalah seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang yang timbul tulus dari dalam hati nurani tanpa ada keinginan untuk memperoleh atau mendapatkan imbalan.

2) Membantu orang lain

Maksud dari ini adalah seorang individu manusia yang membantu orang lain didasari ketulusan dan dari dalam diri individu tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

3) Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan diri sendiri

Maksud dari ini adalah ketika seorang individu manusia membantu orang lain kepentingan yang sifatnya pribadi atau internal dikesampingkan dan lebih mengutamakan membantu orang lain.

Sementara itu, menurut Leeds (dalam Taufik, 2012), ciri-ciri dari perilaku altruisme antara lain sebagai berikut:

a) Memberikan manfaat bagi orang lain

Dalam hal ini, seorang individu yang menolong orang lain harus dapat berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong atau dengan kata lain, seseorang harus memberikan pertolongan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Sebagai contoh, memberikan sumbangan ketika orang lain mengadakan hajatan/pesta.

b) Tindakan dilakukan secara sukarela

Dalam hal ini, proses pertolongan yang diberikan oleh seseorang haruslah berlandaskan kepada sikap simpati dan empati yang selanjutnya menimbulkan rasa untuk menolong orang lain. Tidak ada keinginan untuk memperoleh reward apapun. Kepuasan yang diperoleh dari sebuah tindakan ini semata-mata ditinjau dari sejauh mana keberhasilan dari tindakan tersebut. Misalnya, bila donor darah yang diberikan itu memberi manfaat untuk dapat menolong kehidupan, maka si pemberi pertolongan tersebut akan semakin puas.

c) Proses pertolongan adalah untuk orang yang ditolong

Dalam hal ini, proses atau kegiatan menolong orang lain dilakukan tanpa ada maksud apapun atau untuk kepentingan orang yang menolong. Proses tolong menolong harus murni demi orang yang ditolong. Sebagai contoh, membantu korban kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perilaku altruisme merupakan sebuah perilaku yang ada dalam diri seorang individu yang ingin menolong orang lain secara sukarela, keinginan dalam diri untuk menolong orang lain, menolong dengan rasa simpati dan empati yang tumbuh dalam diri, dapat memberikan manfaat bagi orang lain serta menolong semata-mata untuk menolong orang lain dan tidak ingin mendapatkan imbalan dari orang yang ditolong.

5. Karakteristik Perilaku Altruisme

Menurut Myers dalam Ginintasi (2012), ada beberapa karakteristik perilaku altruisme, antara lain:

a) *Emphaty*

Perilaku altruisme dapat terjadi apabila dalam diri individu memiliki sikap empati yang tinggi. Individu yang memiliki sikap altruisme selalu merasa bertanggung jawab, bersifat sosial, menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol dirinya sendiri dan selalu termotivasi untuk membuat kesan yang baik dengan orang lain.

b) *Belief on a just word*

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu tersebut percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan selalu percaya bahwa

setiap perbuatan baik akan mendapatkan hadiah yang baik dan setiap perbuatan jahat akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan memiliki kepercayaan dan prinsip tersebut, individu menjadi mudah untuk selalu berbuat baik dan positif kepada orang lain.

c) *Social responsibility*

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila setiap individu memiliki sikap tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, individu tersebut harus menolongnya.

d) *Locus Of Control Internal*

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu dapat mengontrol dirinya secara internal.

e) *Low egocentirm*

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu memiliki tingkat ego yang rendah dengan mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Oliner (dalam Baron dan Byrne, 2012), yang menjelaskan bahwa ada beberapa karakter dari perilaku altruisme, antara lain:

a) *Empati*

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu memiliki rasa empati yang lebih tinggi dari pada orang yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruism menggambarkan diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki self control, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.

b) Memiliki nilai moral yang baik

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu memiliki moral yang baik untuk membantu orang lain, seseorang dalam membantu orang lain didasari oleh kegiatan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut tanpa adanya pengaruh atau paksaan dari orang lain.

c) *Egocentrisme* rendah.

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu memiliki keegoisan yang rendah. Ia mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu dibandingkan dirinya.

d) Mempunyai tanggung jawab

Perilaku altruisme muncul dalam diri individu apabila individu membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dari perilaku altruisme merupakan perilaku yang ada dalam diri seorang individu yang ingin menolong orang lain secara sukarela, memiliki nilai moral yang baik, menolong dengan rasa simpati dan empati yang tumbuh dalam diri, ego yang rendah serta memiliki tanggung jawab.

C. Tinjauan Umum Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang mempunyai makna tata cara yang dilakukan dalam kehidupan, adat istiadat, budaya dan kebiasaan individu manusia. Moral pada dasarnya adalah berbicara tentang tata cara perilaku kebiasaan individu manusia yang harus dipatuhi. Menurut Ali dan Asrori (2012), nilai moral merupakan sebuah kaidah dari norma-norma yang mengatur perilaku individu manusia baik secara perorangan maupun kelompok dan organisasi didalam lingkungan masyarakat. Nilai moral dapat juga dikatakan sebagai standar perilaku baik atau buruk yang ditentukan bagi individu manusia yang berlandaskan kepada nilai sosial budaya. Nilai moral ini dapat menjadi aspek kepribadian seorang individu dalam kaitannya terhadap kehidupan sosial yang harmonis dan seimbang. Sikap moral sangat diperlukan bagi individu manusia dikarenakan dapat mewujudkan hidup yang damai, teratur, tertib dan harmonis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hudi (2017), yang menjelaskan bahwa nilai moral adalah menghormati sebuah tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas dan lain sebagainya yang terdapat dalam hidup setiap manusia. Hal ini menjadi faktor penentu dalam membentuk pribadi seorang individu agar lebih baik lagi dan biasanya nilai moral akan terjadi secara turun temurun. Mengetahui bahwa nilai moral dalam individu manusia sudah berjalan baik apabila individu dapat menerapkannya dalam segala jenis situasi dan kondisi.

Sementara itu, menurut Adisusilo (2013), nilai moral merupakan sesuatu hal yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan individu manusia dan dapat memberikan titik tolak ukur kehidupan manusia. selain itu, nilai moral dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi dan dapat mewarnai kehidupan manusia. Nilai moral juga tidak hanya sekedar keyakinan dalam diri saja, melainkan menyangkut pola fikir dan tindakan yang dilakukan individu manusia sehingga dapat menjunjung tinggi sebuah norma dan etika yang berlaku.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bardley dan Poedjawijatna (dalam Hasanah, 2017), moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik atau buruk. Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan tata cara dan tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan kaidah dan norma-norma positif yang berlaku dilingkungan masyarakat dan kehidupan serta dapat memberikan manfaat dalam hidup dan menjadi titik tolak ukur manusia.

2. Faktor-Faktor Nilai Moral

Menurut Nucci (2016), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai moral seseorang, antara lain sebagai berikut :

1) Karakteristik yang melekat dalam diri individu

Dalam hal ini, nilai moral seorang individu akan meningkat apabila ada karakteristik tersendiri yang sudah ada sejak dulu dalam diri individu tersebut, seperti sikap-sikap baik yang sudah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, yang pada nantinya menuntun individu untuk melakukan moral-moral baik yang sesuai dengan kaidah norma.

2) Karakter sosial yang berubah seiring perkembangan waktu

Dalam hal ini, sikap nilai moral dapat tumbuh dan semakin besar jika sejak kecil nilai-nilai moral sudah diajarkan dengan baik. Semakin berkembang karakter sosial seorang individu, maka nilai moral yang dimilikinya juga akan semakin baik.

3) Perkembangan sikap dan moral

Dalam hal ini, adanya sikap-sikap yang baik yang selalu diajarkan dan perkembangan sikap juga mempengaruhi nilai moral. Semakin banyak sikap baik yang dilakukan seseorang, maka moral baik yang dimilikinya juga semakin besar.

4) Adanya kesadaran diri

Dalam hal ini, untuk memiliki nilai moral yang baik, perlu adanya kesadaran diri untuk melakukan sikap-sikap baik yang sesuai dengan kaidah norma yang berlaku.

5) Peluang untuk melakukan tindakan moral

Dalam hal ini, seseorang akan melakukan sebuah sikap yang memiliki nilai moral yang baik apabila ada peluang untuk melakukan tindakan moral tersebut. Seperti menolong orang yang sedang dalam kesulitan dan lain sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2012), yang juga menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi nilai moral, antara lain sebagai berikut :

a Adanya interaksi aktivitas baik dari dalam dan luar individu

Pengajaran nilai moral yang baik, tidak dapat hanya dijelaskan melalui teori saja, melainkan harus diperlukan sebuah praktek. Seorang individu manusia akan dapat memahami nilai moral apabila diajarkan dan dicontohkan secara langsung tentang apa yang baik dan buruk di kalangan lingkungan masyarakat dan internal keluarganya.

b Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah salah satu yang mempengaruhi nilai moral seseorang. Adanya sikap individu dan lingkungannya yang mencakup aspek psikologi, sosial dan budaya juga mempengaruhi nilai moral seseorang. Jika seseorang tinggal di lingkungan yang baik dengan etika, sikap dan perilaku yang baik maka nilai moral yang dimilikinya juga akan baik. Kondisi psikologis, pola interaksi, dan kehidupan beragama juga menjadi salah satu penentu nilai moral seseorang.

Sementara itu, menurut Mannan (2017), ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi nilai moral, antara lain sebagai berikut :

a Faktor internal

Menurut Kartini Kartono (dalam Mannan, 2017), mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

b Faktor eksternal

Menurut Gunawan (dalam Mannan, 2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai moral, antara lain :

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat. Apabila keluarga yang tergolong *broken home* yang menimbulkan konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama remajaremaja.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pembinaan cukup berperan dalam membina remaja remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkrepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja. Hal ini juga

berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan remaja didik.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Kedaaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa- peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai moral seseorang adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, karakteristik yang melekat dalam diri individu, perkembangan sikap dan moral, kesadaran diri dan peluang untuk melakukan tindakan yang bermoral.

3. Aspek-Aspek Nilai Moral

Menurut Yusup (dalam Nurjannah, 2018), aspek nilai moral selalu terkait dengan pendidikan agama, maka aspek nilai moral tersebut antara lain sebagai berikut :

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengetahui perilaku yang baik serta perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan seorang individu memiliki berbagai pengetahuan tentang kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

b) Aspek afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam merasakan dan mencintai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan seorang individu memiliki kecintaan terhadap kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

c) Aspek perilaku

Aspek perilaku ini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memilih melakukan perbuatan yang baik serta memilih menghindari perbuatan yang buruk sesuai dengan peraturan yang didasari ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat memotivasi seorang individu untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya.

Pendapat lain dikemukakan Syamsu (2014), ada beberapa aspek yang mempengaruhi nilai moral, antara lain sebagai berikut :

1) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua yang diberikan kepada individu manusia akan mempengaruhi nilai moral yang dimilikinya. Hal ini disebut dengan proses peniruan (imitasi).

2) Pengalaman agama yang dianut

Dapat diketahui bahwa ajaran-ajaran dari masing-masing agama intinya adalah mendidik manusia untuk menjadi lebih baik di mata Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianut adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai moral seseorang. Karena dengan mengamalkan nilai-nilai agama, dapat meningkatkan nilai moral dalam diri manusia.

3) Sikap konsisten dalam menerapkan norma

Sikap konsisten dalam diri untuk menerapkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, adalah bukti bahwa seseorang memiliki moral yang baik. Dengan tidak berubah pendirian dan tetap menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, maka dapat meningkatkan nilai moral seseorang.

Sementara itu, menurut Ibung (2010), ada beberapa tahap yang menjadi aspek dari nilai moral, antara lain sebagai berikut :

a) Aspek orientasi hukum dan kepatuhan

Aspek ini menjelaskan bahwa setiap individu harus dapat menyadari aturan budaya dan aturan sosial yang baik, buruk, benar dan salah. Namun kesadaran ini tidak hanya boleh berdasarkan pemahaman saja, tetapi perilaku dan tindakan yang diterapkan.

b) Aspek orientasi relativisi

Aspek ini menjelaskan bahwa sebuah perbuatan atau tindakan didasari oleh perbuatan fisik yang dilakukan. Seseorang harus melakukan sebuah tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku.

c) Aspek konvensional

Aspek ini menjelaskan bahwa seorang individu harus mengidentifikasi diri dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Seorang individu juga harus dapat menerima dan meyakini nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya serta dapat menerapkan nilai dan norma tersebut dalam bertindak dan berperilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari nilai moral meliputi aspek kognitif, aspek afektif, aspek perilaku, aspek orientasi hukum dan kepatuhan serta aspek konvensional.

4. Ciri-Ciri Nilai Moral

Menurut Gerwitz (dalam Azizah, 2014), ada beberapa ciri dari orang yang mempunyai nilai moral yang baik, antara lain:

- a. Dapat menginterpretasikan situasi dan kondisi dalam rangka memahami dan menemukan sebuah tindakan dan bagaimana efeknya ketika melaksanakan tindakan tersebut.
- b. Dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu yang bertujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
- c. Dapat memilih sikap-sikap moral dan memutuskan secara aktual apa yang harus dilakukan.

- d. Dapat melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sinour (2010), yang menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri nilai moral dalam diri seseorang, antara lain:

- 1) Memiliki etika (sopan santun)

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki nilai moral yang baik cenderung memiliki etika dan sopan santun yang baik terhadap orang lain.

- 2) Menjunjung hukum

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki nilai moral yang baik akan selalu menjunjung hukum yang berlaku dan bertindak sesuai dengan ketentuan hukum tersebut.

- 3) Memiliki tanggung jawab

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki nilai moral yang baik biasanya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya dan orang lain.

- 4) Menyangkut hati nurani

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki nilai moral yang baik selalu mempunyai rasa empati dan simpati yang tinggi dalam dirinya.

- 5) Menjunjung agama

Dalam hal ini, seseorang yang memiliki nilai moral yang baik akan selalu bertindak sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang dianutnya.

Sementara itu, menurut Jirzah (2020), ciri dari nilai moral dalam diri individu manusia, antara lain:

a) Absolut dan objektif

Dalam hal ini, sebuah nilai moralitas dalam diri seorang manusia harusnya bebas dari sifat-sifat yang mementingkan diri sendiri yang terdapat dalam kehendak-kehendak yang relatif.

b) Primer

Dalam hal ini, nilai moral melibatkan sebuah komitmen dalam bertindak sesuai dengan hasrat atau keinginan dari dalam diri individu manusia.

c) Rill atau nyata

Dalam hal ini, nilai moral merupakan sebuah kenyataan yang diaplikasikan, bukan sebuah angan-angan saja.

d) Universal dan terbuka

Dalam hal ini, nilai moral harus dilaksanakan dan dipatuhi dalam ruang lingkup yang terbuka, luas dan sepanjang waktu (tidak ada batasan waktu dan sikap).

e) Bersifat positif maupun negatif

Dalam hal ini, nilai moral dapat juga berupa anjuran, saran, kebijakan dan ketetapan serta larangan-larangan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari nilai moral merupakan sebuah sikap yang sudah ada dalam diri manusia, dimana sikap tersebut dilandaskan atas etika atau sopan santun, menjunjung hukum yang berlaku, menjunjung agama dan dari dalam hati nurani. Selain itu, nilai moral juga harus berdasarkan kepada hal-hal yang absolut dan objektif, rill atau nyata, primer, universal dan terbuka serta dapat berwujud positif dan negatif.

5. Karakteristik Nilai Moral

Menurut Suseno (2017) ada beberapa karakteristik nilai moral antara lain sebagai berikut:

a) Jujur

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya memiliki sikap jujur dalam dirinya. Sikap jujur akan menumbuhkan sikap kepercayaan orang lain terhadap diri kita. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan minder atau takut dalam mengungkapkan kebenaran. Individu yang mempunyai sikap jujur adalah individu yang memiliki keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani yang menjadi landasan bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia adalah baik, maka sikap jujur perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menjadi diri sendiri

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya harus dapat menjadi diri sendiri, artinya setiap individu harus dapat mengontrol dirinya dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, harus mempunyai sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, serta memiliki karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap menjadi diri sendiri merupakan sikap mempunyai pendirian yang kuat terhadap sebuah kebenaran dan tidak dapat terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain yang menuju kearah perbuatan yang negatif.

c) Bertanggung jawab

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya bersedia melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Sikap bertanggung jawab juga dilakukan tanpa adanya beban dan paksaan dalam menyelesaikannya. Dalam bertanggung jawab, setiap individu harus dapat menghilangkan rasa malas, rasa takut dan malu untuk menyelesaikan seluruh tugas atau aktivitas kegiatan yang diberikan.

d) Kemandirian

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya kemandirian yang baik, artinya individu harus memiliki kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kemandirian juga dapat dikatakan sebagai sikap individu yang memiliki pendirian dalam bertindak, dan tidak mengikuti hal-hal yang kurang baik serta dapat menyelesaikan seluruh aktivitas dengan baik dan tanpa bantuan orang lain.

e) Keberanian Moral

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya harus mempunyai keberanian moral yang baik. Keberanian moral dapat dikatakan sebagai kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai sebuah kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walaupun harus mengambil resiko konflik.

f) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sebuah sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sendiri, namun bukan berarti menjatuhkan diri sendiri dimata orang lain.

g) Kritis

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang tinggi tentunya harus diimbangi dengan sikap kritis. Kritis dapat juga dikatakan sebagai suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun bermasyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan sebuah saran yang bermanfaat pada seseorang baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain agar kedepannya dapat menjadi lebih baik dalam bertindak untuk kehidupannya sendiri dan interaksi dengan orang lain.

Sementara itu, menurut Sonny Keraf (2018), Karakter dari nilai moral dalam diri individu manusia, antara lain:

a) Jujur

Setiap individu yang memiliki nilai moral yang baik tentunya harus bersikap jujur terhadap segala sesuatu hal. Perilaku jujur pada upaya menjadikan diri anda dapat dipercayai dengan kata-kata, dan tindakan.

b) Toleransi

Individu yang memiliki nilai moral baik tentunya harus bersikap toleransi sesama manusia. Sikap toleransi ini seperti menghormati agama, etnis, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

c) Disiplin

Individu yang memiliki nilai moral baik tentunya harus disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan. Perilaku disiplin ini juga menunjukkan upaya serius untuk mengatasi berbagai kendala tugas dan serta menyelesaikan tugas tersebut dengan benar.

d) Tanggung Jawab

Individu yang memiliki nilai moral baik tentunya harus bersikap tanggung jawab. Sikap dan perilaku tanggung jawab setiap orang dalam memenuhi tugas dan tugasnya yang harus ia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa.

e) Mandiri

Individu yang memiliki nilai moral baik tentunya harus berkarakter mandiri. Sikap dan perilaku ini membuat individu tidak bergantung pada orang lain.

f) Demokratis

Individu yang memiliki nilai moral baik tentunya harus bersikap demokratis, dengan cara bagaimana individu berpikir, berperilaku dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban yang sama seperti anda dan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dari nilai moral merupakan sebuah sikap yang sudah ada dalam diri manusia, dimana karakter tersebut dilandaskan atas kejujuran, tanggung jawab, disiplin, bersikap demokratis, mandiri dan bertoleransi tinggi.

D. Hubungan Antara Nilai Moral dan Sikap Altruisme Pada Remaja

Perilaku altruisme dan nilai moral sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat dimana setiap individu harus saling tolong menolong satu sama lain sesuai yang diajarkan oleh agama dan norma serta kaidah yang berlaku. Dengan adanya moral yang baik yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat, maka kehidupan bersosialisasi antara masyarakatnya pun dapat terjalin dengan damai dan harmonis. Hal ini dikarenakan moral berfungsi sebagai mengatur, menjaga ketertiban dan menjaga keharmonisan sebuah lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk sikap moral yang harus selalu diterapkan masyarakat adalah perilaku tolong menolong (*altruisme*). Perilaku altruisme ini harus diterapkan agar sesama individu masyarakat dapat saling menjaga satu sama lain dengan baik. Dengan adanya perilaku tolong menolong antar sesama masyarakat, maka dapat dipastikan sebuah lingkungan masyarakat, pola kehidupannya akan dapat berjalan dengan harmonis, damai dan dapat hidup berdampingan antara satu dengan lainnya. Perilaku altruisme sangat identik dan melekat dengan nilai moral seseorang, karena perilaku yang ditunjukkan dalam altruisme, dapat dikategorikan dalam nilai moral yang baik dalam kehidupan berbangsa bagi sesama lingkungan masyarakat.

Pada saat ini seluruh masyarakat sedang mengalami fase pandemi Covid-19. Tentunya pada fase ini, seluruh kalangan masyarakat harus dapat hidup berdampingan dan berinteraksi sosial yang baik dengan sama-sama saling menjaga diri dan menjaga masyarakat lain dari wabah pandemi ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Seglow (dalam Robet, 2013) mengatakan, altruisme menjadi soal moral yang penting dewasa ini karena globalisasi telah mengubah “*state of nature*” kehidupan masyarakat. Kita hidup dalam “*a world of strangers*”, sebuah dunia di mana melalui tindakan, baik sengaja maupun tidak, kita dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah nasib manusia lain, manusia yang tak pernah kita jumpai.

Berdasarkan hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Ajeng Etika Anggun Rosyadi. 2017, dengan judul ”Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku altruisme. Dimana empati adalah landasan utama bagi seseorang untuk melakukan sikap tolong menolong kepada orang lain. Adanya empati yang tinggi tentunya menimbulkan sikap tolong menolong yang tinggi, maka nilai moral yang terkandung didalam diri Mahasiswa juga pasti baik.

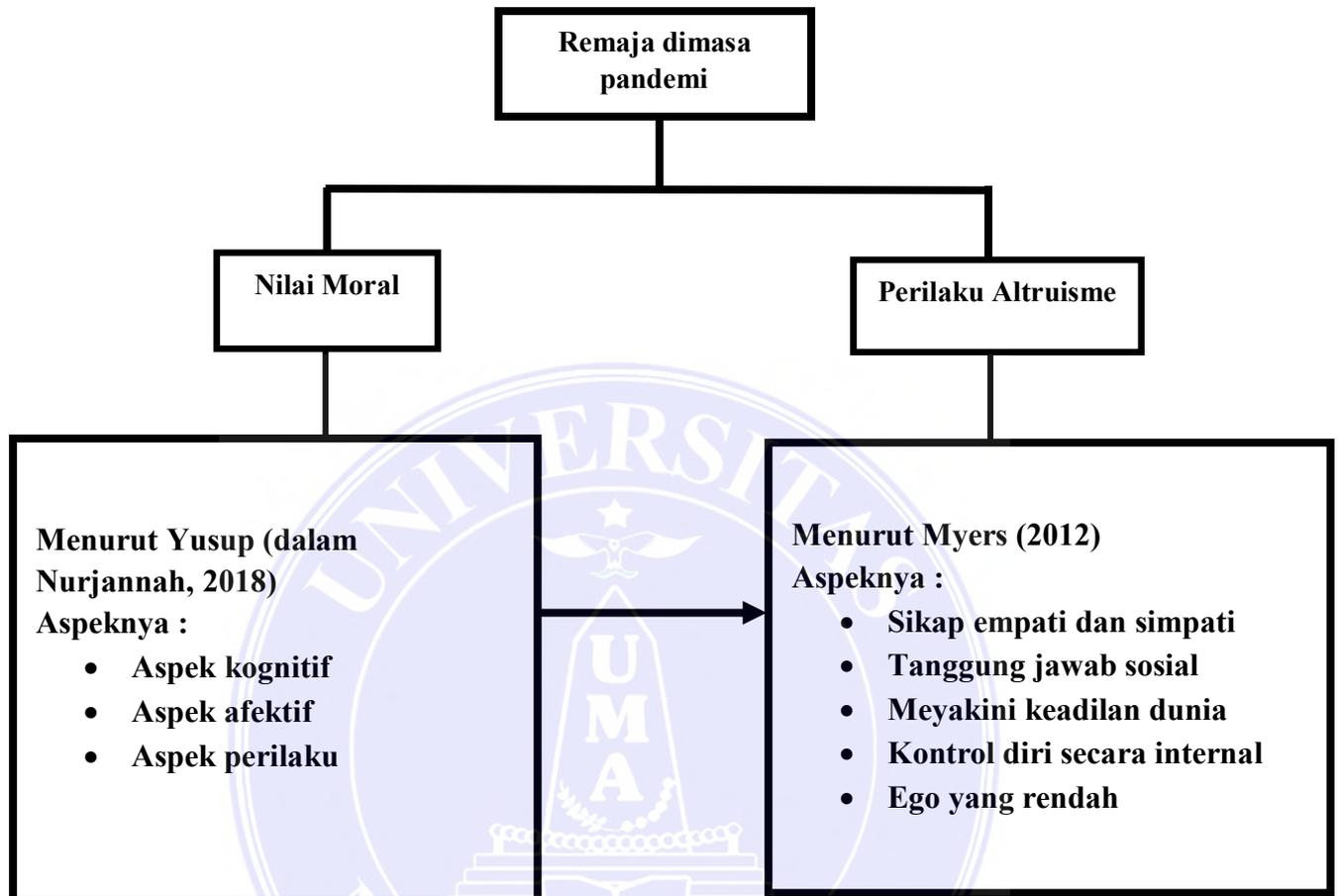
Penelitian kedua dilakukan oleh Tri Maryani.2015, dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral Pada Remaja Dalam Keluarga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral remaja adalah faktor pembentukan karakter remaja. Penanaman nilai moral yang paling baik adalah dilakukan dari keluarga, mulai dari penanaman sikap normatif, dimensi sosial, spiritual dan komunikasi langsung serta simulasi.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwasannya nilai moral yang baik dari seorang individu dapat muncul apabila lingkungan sosial masyarakatnya juga baik. Individu khususnya fase remaja cenderung mengikuti sikap-sikap yang dilihat dan diterapkan dari lingkungan sosial masyarakatnya. Jika seorang individu khususnya remaja sudah tercipta nilai

moral yang baik, maka perilaku dan kepribadiannya juga akan baik. Salah satunya adalah sikap altruisme yang timbul untuk menolong orang lain karena dari dalam diri sudah memiliki sikap empati, simpati dan kepekaan yang tinggi. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral dan sikap altruisme memiliki hubungan yang erat. Untuk menimbulkan sikap altruisme, maka dibutuhkan penerapan moral-moral yang baik yang ada dalam diri individu manusia.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara nilai moral dengan perilaku altruisme pada remaja di masa pandemi” dengan asumsi semakin baik nilai moral pada remaja dimasa pandemi, maka semakin baik pula perilaku altruisme remaja, begitu juga sebaliknya semakin buruk nilai moral remaja dimasa pandemi, maka semakin buruk pula perilaku altruisme remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai secara sistematis. Hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut : tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kualitatif dalam proses penggunaannya biasanya menggunakan data berupa angka-angka yang lebih sistematis. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan model-model sistematis dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan hidup manusia. Proses pengukuran menggunakan skala-skala adalah bagian yang paling penting dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kuantitatif merupakan sebuah pengukuran data kuantitatif dan statistik objek melalui perhitungan ilmiah, berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan presentasi tanggapan responden.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas / independen : Nilai moral (X)
2. Variabel Terikat / dependen : Perilaku altruisme (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam definisi operasional merupakan uraian dari konsep yang sudah dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator agar lebih memudahkan operasional dari suatu penelitian.

1. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Skala nilai moral disusun berdasarkan aspek-aspek nilai moral menurut (dalam Nurjannah, 2018), yang terdiri dari aspek kognitif, aspek efektif, aspek perilaku. Kemudian aspek tersebut akan diuraikan dalam bentuk skala likert.

2. Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme merupakan tindakan seseorang yang berupa bantuan kepada orang lain secara sukarela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain. Skala perilaku altruisme disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku altruism menurut Myers (2012), yang terdiri dari sikap empati dan simpati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Kemudian aspek tersebut akan diuraikan dalam bentuk skala likert.

D. Populasi, Sampel Dan Teknik Penarikan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiono (2016), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hasil pra riset data yang telah diperoleh, maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 remaja yang bergabung dalam organisasi PERMASI di Kecamatan Sipispis.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, cara yang ditempuh dengan mengambil sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan obyek penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 40 remaja akhir dengan rentang usia 16-19 tahun di kecamatan Sipispis.

3. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling*. Menurut Sugiono (2016) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah peneliti tentukan, oleh karena itu peneliti memilih Teknik *Purposive Sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Sampel penelitian hanya remaja yang ikut dalam anggota PERMASI.
- b) Sampel penelitian hanya remaja dengan usia 16-19 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pelaksanaan penelitian ini, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data kuisisioner (angket). Menurut Sugiyono (2013), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden penelitian untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang dapat diharapkan dari responden penelitian. Selain itu, kuisisioner sangat cocok digunakan apabila jumlah responden banyak. Adapun skala yang digunakan untuk variabel penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Skala Nilai Moral

Skala nilai moral dikemukakan oleh beberapa para ahli dan dirangkum oleh peneliti. Skala nilai moral berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh para ahli. Maka aspek yang menjadi skala nilai moral adalah : 1) Aspek kognitif. 2) Aspek afektif. 3) Aspek perilaku. Kemudian aspek tersebut akan diuraikan dalam bentuk skala Likert.

2. Skala Perilaku Altruisme

Skala perilaku altruisme dikemukakan oleh beberapa para ahli dan dirangkum oleh peneliti. Skala perilaku altruisme berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh para ahli. Maka aspek yang menjadi skala perilaku altruisme adalah : 1) Sikap simpati dan empati. 2) Tanggung jawab sosial yang tinggi. 3) Menolong orang lain tanpa pamrih. 4) Kontrol diri secara internal. 5) Ego yang rendah. Kemudian aspek tersebut akan diuraikan dalam bentuk skala Likert.

Sugiyono (2010) menjelaskan, jawaban setiap aitem instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Peneliti memperlihatkan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih, sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Untuk butir Favorable diberi nilai yang bergerak dari 4-1, yaitu 4 “Sangat Setuju (SS)”, 3 “Setuju (S)”, 2 “Tidak Setuju (TS)”, 1 “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Sedangkan untuk butir Unfavorable diberi nilai yang bergerak dari 1-4, yaitu 1 “Sangat Tidak Setuju (STS)”, 2 “Tidak Setuju (TS)”, 3 “Setuju (S)”, 4 “Sangat Setuju (SS)”.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu analisa yang digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Kemudian, untuk menentukan variabel X dan Y, maka menggunakan :

1. Uji Validitas

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah *Product Moment* dengan alpha 0,05. Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid, apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid. Adapun rumus dari *product Moment* adalah :

$r_{xy} =$

$$\frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\left\{ \sqrt{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi skor item (X) dan skor total item (Y)

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh subjek setiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor seluruh item

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek

2. Uji Reabilitas

Menurut Azwar (2016), uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan bantuan komputer dari program SPSS 21 *for windows* yang nantinya akan menghasilkan reabilitas dari skala nilai moral dan perilaku *altruisme*.

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu formula Alpha (Azwar, 2016). Rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

- r_{11} = Nilai reliabilitas
- $\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
- S_t = Varians total
- K = Jumlah item

3. Uji Asumsi

Adapun yang termasuk dalam uji asumsi, antara lain :

- a Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian menyebar mengikuti prinsip kurva normal. Pada penelitian ini uji prasyarat analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidak normalnya sebaran data yang dianalisis.
- b Uji linieritas, bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

$Y=a+bx$, dimana

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksi

a = Konstanta atau bila harga X=0

b = Koefisien regresi

x= Nilai variabel bebas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil korelasi *Pearson Product Moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara Nilai Moral dan Perilaku Altruisme pada remaja di Kecamatan Sipispis. Korelasi positif dan signifikan antara Nilai Moral dan Perilaku Altruisme dapat dilihat dari nilai koefisien (r_{xy}) = 0,489 dengan $p = 0,000 < 0,05$, artinya semakin tinggi Nilai Moral maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme pada remaja di Kecamatan Sipispis.
2. Para remaja di Kecamatan Sipispis memiliki nilai rata-rata 109,03 dengan Nilai Moral dalam kategori sedang dan Perilaku Altruisme memiliki nilai rata-rata 93,88 dengan tingkat Perilaku Altruisme yaitu masuk ke dalam kategori sedang.
3. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dan variabel terikat Y adalah sebesar (r^2) = 0,239. Ini menunjukkan bahwa Nilai Moral dibentuk oleh Perilaku Altruisme sebesar 23,9%. Dari persentase sumbangan ini maka terlihat masih terdapat 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain yakni faktor kondisional, seperti ikut membantu lingkungan sekitar, ikut serta karena teman sepergaulan ikut dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, adapun saran dan masukan yang dapat diberikan peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi para remaja di Kecamatan Sipispis

Diharapkan sudi kiranya para remaja lebih meningkatkan perilaku altruisme dalam diri untuk membantu orang lain, terutama di masa-masa pandemi ini. Para remaja juga dapat meningkatkan nilai moral dalam diri dengan melakukan interaksi sosial lebih sering.

2. Bagi para orang tua

Diharapkan sudi kiranya para orang tua dari para remaja di Kecamatan Sipispis lebih banyak mengajarkan tentang perilaku altruisme dan mengamalkan nilai moral dalam diri anak agar dapat meningkatkan nilai moral yang mereka miliki sehingga perilaku altruisme yang dilakukan juga dapat lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan sudi kiranya para peneliti yang ingin melakukan kajian penelitian yang sama dengan peneliti disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian lebih lanjut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian. Misalnya dengan menambah populasi penelitian, meneliti faktor-faktor yang menyebabkan nilai moral dan perilaku altruisme remaja kurang baik dan lain sebagainya agar penelitian dengan spesifikasi nilai moral dan perilaku altruisme dapat terjawab secara lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. 2012. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Andromeda, Satria. 2014. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang. *Naskah Publikasi : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Baron, Robert & Byrne, D. 2012. *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Chaplin, C.P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press Grafindo Persada.
- Dahlan, M.D. 2011. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Durkheim, Emile. 2011. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Fatimah. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke III. Bandung: Pustaka Setia
- Feldman, Robert S.(2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Febryansyah, Ganda & Frieda. 2018. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati : Vol.07 No. 04*.
- Ghufron, M. N. & S, R. Risnawati. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ginintasasi. 2011. *Interaksi Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Glassman, W.E., dan Hadad, M. 2013. *Approachhes to Psychology*. New York: Mc Graw-Hill Componies.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryanto, Deny. 2011. *Pendekatan Sosiologi Dasar*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Hasanah, Uswatun. 2017. Nilai Moral Dalam SaQ Al-Bambu Karya Sa'ud Al'San'usi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra : Vol. 01 No. 01*.
- Hudi, Ilham. 2017. Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan : Vol.02 No. 01*.
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Ibung, Dian. 2010. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Mahmudiana, Dina & Martunis, Dahliana Abd. 2017. Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling SULO H : Vol.02 No.02*.
- Mannan, Audah. 2017. Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqiqah-TA :Vol.III No.01*.
- Meysr. D.G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10 Jilid II*. Jakarta : Penerbit Salemba.
- Murdiono, M. 2010. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nucci, Larry. 2011. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Nurjannah, Siti. 2018. Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Jurnal Paramurabi : Vol. 01 No. 01.*
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Robet, Robertus. 2013. Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial. *Jurnal Sosiologi Masyarakat : Vol. 18 No. 01.*
- Sanderson, Stephen K. 2010. *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial Edisi Kedua, Penerjemah Hotman Siahaan.* Jakarta : CV. Rajawali Press.
- Sarwono, Salito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja Edisi revisi.* Jakarta : CV. Rajawali Press.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- Suseno, 2017. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Pendidikan.* Jakarta : Erlangga.
- Syamsu, Yusuf. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Penerbit Anggota IKAPI.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Psikologi Syukur : Suplemen Jiwa Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Autentic Hapinnes).* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Taufik. 2012. *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

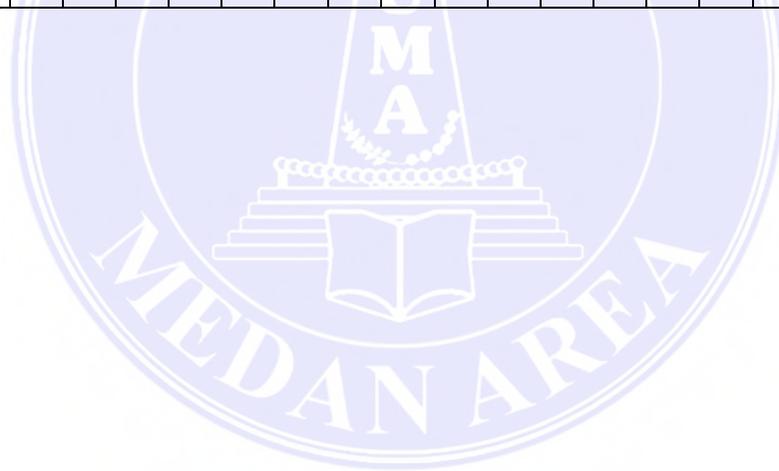
LAMPIRAN – A

SEBARAN DATA PENELITIAN





29	4	3	3	1	4	2	1	4	3	3	1	1	1	2	2	1	4	2	1	4	3	4	1	1	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	4	2	1	4	1							
30	3	3	3	1	3	1	2	4	3	4	4	4	3	3	3	1	3	1	2	4	3	3	4	2	1	4	2	2	1	1	1	4	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	2	4	1						
31	3	3	2	2	2	1	1	1	4	3	4	4	3	1	2	1	2	1	1	1	2	2	3	1	2	4	4	2	4	2	1	3	4	1	2	3	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1					
32	4	3	3	2	4	3	1	1	1	2	1	2	2	3	3	3	4	3	1	1	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	2	1	1	1	3	4	3	1	1	1	1	1	1				
33	2	3	3	2	1	1	2	1	1	3	1	1	1	2	3	4	1	1	2	1	3	3	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1				
34	3	3	3	2	4	2	1	4	3	3	1	1	1	1	3	3	4	2	1	4	2	3	1	1	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	2	1	4	1	1	1	1			
32	4	4	3	2	3	1	2	4	3	4	4	4	3	1	1	2	3	1	2	4	3	3	4	2	1	4	2	2	1	1	1	4	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	2	4	1	1	1	1			
36	4	4	1	2	2	1	1	1	4	3	4	4	3	1	1	2	2	1	1	1	3	1	3	1	2	4	4	2	4	2	1	3	4	1	2	3	4	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
37	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	1	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	1	2	1	1	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	
38	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
39	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	1	4	2	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
40	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LAMPIRAN – B

ALAT UKUR PENELITIAN



SKALA NILAI MORAL ANGKET PENELITIAN

Nama (inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :

Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda!
Petunjuk pengisian angket:

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

SELAMAT MENGERJAKAN !!!

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya berpartisipasi menjadi remaja mesjid di lingkungan tempat tinggal				
2	Alasan saya menjadi remaja mesjid agar mempunyai akhlak yang lebih baik				
3	Saya bukan anggota remaja mesjid di lingkungan tempat saya tinggal				
4	Menurut saya menjadi remaja mesjid kurang menjamin akhlak saya menjadi lebih baik				
5	Menaati peraturan adalah salah satu bentuk ajaran agama saya				
6	Saya merasa berdosa ketika membiarkan orang lain dalam kesulitan				
7	Saya kurang suka menaati peraturan meskipun itu ajaran agama saya				
8	Saya terpaksa membantu orang lain karena takut dosa				
9	Menurut saya, rajin beribadah merupakan jalan untuk berperilaku baik				
10	Menurut saja dengan membaca Al-Quran dapat membentengi diri untuk selalu bersikap baik				
11	Menurut saya rajin beribadah belum tentu menjamin manusia menjadi lebih baik				

12	Menurut saya Al-Quran belum dapat membentengi diri manusia untuk selalu bersikap baik				
13	Saya mengikuti les mengaji agar saya bisa mendalami agama lebih baik lagi				
14	Saya rutin mengikuti pengajian agar dapat mendalami pengetahuan agama saya				
15	Saya belum pernah mengikuti les mengaji untuk memperdalam agama saya				
16	Saya belum pernah mengikuti pengajian untuk memperdalam pengetahuan agama saya				
17	Membantu orang lain membuat perasaan saya bahagia				
18	Berperilaku baik membuat jiwa saya tenang				
19	Membantu orang lain hanya membuang waktu saya saja				
20	Saya terpaksa berperilaku baik karena takut pahala saya hilang				
21	Saya selalu membantu orang lain tanpa pamrih				
22	Saya selalu bersedekah dengan ikhlas				
23	Saya membantu orang lain dengan mengharapkan imbalan				
24	Saya terpaksa bersedekah agar tidak dianggap jelek oleh orang lain				
25	Saya rela berkorban untuk kepentingan berbangsa dan bernegara				
26	Sebagai warga negara yang baik saya harus ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban				
27	Saya merasa tidak harus berkorban untuk kepentingan berbangsa dan bernegara				
28	Saya merasa tidak perlu ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban karena sudah ada kepolisian				
29	Berbagi dengan orang lain memberikan rasa bahagia dalam diri saya				
30	Saya berusaha menjaga sikap saya ketika berinteraksi dengan orang lain				

31	Saya merasa rugi jika harus berbagi dengan orang lain				
32	Saya merasa saya tidak perlu menjaga sikap saya karena ini jati diri saya				
33	Saya berusaha peduli dengan hal-hal yang ada di lingkungan tempat tinggal saya				
34	Saya selalu bersikap ramah dan sopan dengan warga lingkungan tempat tinggal saya				
35	Saya kurang peduli dengan lingkungan tempat tinggal saya				
36	Saya malas untuk bersikap ramah dan sopan kepada warga tempat saya tinggal				
37	Saya selalu mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Kepolisian				
38	Menjadi warga negara yang baik adalah prinsip hidup saya				
39	Saya kurang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh kepolisian				
40	Menjadi warga negara yang baik bukanlah prinsip hidup saya				
41	Orang tua saya selalu menasihatkan saya agar menjadi pribadi yang baik				
42	Orang tua saya selalu mengajarkan agar berperilaku baik kepada siapapun				
43	Orang tua saya belum pernah menasihatkan saya untuk menjadi pribadi yang baik				
44	Orang tua saya belum pernah mengajarkan agar berperilaku baik				
45	Lingkungan tempat tinggal saya adalah orang-orang selalu berperilaku baik				
46	Kepada dusun di lingkungan saya selalu menerapkan sikap tolong, menolong, menghargai dan menghormati sesama masyarakat				
47	Warga di lingkungan tempat tinggal saya mempunyai perilaku yang kurang baik				
48	Kepala dusun di lingkungan saya kurang peduli dengan sikap dan perilaku warganya				

SKALA PERILAKU ALTRUISME
ANGKET PENELITIAN

Nama (inisial) :
Usia :
Jenis Kelamin :

Isilah dengan cermat dan teliti sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri anda!
Petunjuk pengisian angket:

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

SELAMAT MENGERJAKAN !!!

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa iba melihat masyarakat yang kesusahan di masa pandemi				
2	Saya berusaha untuk membantu orang yang kesulitan di masa pandemi				
3	Saya tidak merasa iba melihat masyarakat yang kesusahan di masa pandemi				
4	Saya tidak ingin membantu orang lain yang kesulitan di masa pandemi				
5	Menurut saya menolong orang lain jangan memandang suku, ras dan agama				
6	Menurut saya, kita jangan menghina orang lain yang sedang kesusahan di masa pandemi				
7	Menurut saya, yang wajib ditolong adalah orang yang sama suku, ras atau agamanya dengan saya				
8	Menurut saya menghina orang lain boleh saja dimasa pandemi ini				
9	Saya harus membantu warga di lingkungan saya yang terkena dampak pandemi				
10	Saya melakukan penggalangan dana untuk warga yang terkena dampak pandemic				

11	Saya tidak harus membantu warga di lingkungan saya yang terkena pandemi				
12	Saya tidak ingin melakukan penggalangan dana untuk warga yang terkena dampak pandemic				
13	Memasuki masa pandemi, saya ikut serta berpartisipasi menjaga lingkungan tempat tinggal dimasa pendemi				
14	Saya membagikan beras kepada warga yang belum mendapatkan bantuan sembako				
15	Saya malas untuk berpartisipasi menjaga lingkungan tempat tinggal dimasa pandemi				
16	Saya belum pernah membagikan beras kepada warga yang belum mendapatkan sembako				
17	Saya yakin bahwa ketika membantu orang lain, maka orang lain akan membantu kita				
18	Saya yakin bahwa setiap menolong orang lain akan menambah amal ibadah saya				
19	Saya kurang yakin bahwa ketika kita membantu orang lain, maka orang lain akan membantu kita juga				
20	Saya kurang yakin bahwa setiap bentuk pertolongan dapat menambah amal ibadah saya				
21	Saya yakin bahwa ketika kita tidak mau menolong orang lain, maka kita akan mendapatkan hukuman				
22	Saya yakin bahwa menolong orang lain dimasa pandemi akan mendapat pahala				
23	Saya kurang yakin bahwa ketika kita tidak mau menolong orang lain, maka kita akan mendapatkan hukuman				
24	Saya kurang yakin bahwa menolong orang lain dimasa pandemi akan mendapat pahala				
25	Saya rela jika jatah sembako yang diberikan Pemerintah di masa pandemi diberikan kepada orang lain				
26	Saya rela mengeluarkan uang saya untuk membantu warga yang kesulitan di masa				

	pandemic				
27	Saya tidak rela jika jatah sembako yang diberikan Pemerintah dimasa pandemi diberikan kepada orang lain				
28	Saya tidak rela mengeluarkan uang saya untuk membantu warga yang kesulitan di masa pandemic				
29	Dimasa pandemi ini, saya termotivasi untuk membantu orang lain				
30	Saya harus dapat berbagi dengan orang lain dimasa pandemi ini				
31	Dimasa pandemi ini, saya tidak termotivasi untuk membantu orang lain				
32	Saya tidak ingin berbagi apapun dengan orang lain dimasa pandemi ini				
33	Saya menjadi panitia pembagian sembako untuk warga yang terkena dampak pandemi				
34	Saya rela turun kejalan untuk membagikan masker gratis untuk warga yang tidak mempunyai masker				
35	Saya tidak ingin menjadi panitia pembagian sembako karena takut terkena virus				
36	Saya tidak ingin turun kejalan untuk membagikan masker gratis karena takut terkena virus				
37	Ketika mendapatkan sembako dari pemerintah maka saya akan membagikannya kepada fakir miskin yang lebih membutuhkan				
38	Saya rela mengantarkan makanan untuk masyarakat yang sedang isolasi mandiri				
39	Ketika saya mendapatkan sembako dari pemerintah, saya tidak ingin membagikannya kepada masyarakat miskin yang lebih membutuhkan				
40	Saya tidak ingin mengantarkan makanan untuk masyarakat yang sedang isolasi mandiri				
41	Saya ingin menolong orang lain agar dapat memberikan hal yang positif				

42	Ketika menolong orang lain, saya merasa menjadi manusia yang bermanfaat				
43	Saya tidak ingin menolong dan memberikan hal yang positif bagi orang lain				
44	Saya tidak merasakan menjadi manusia yang bermanfaat ketika menolong orang lain				
45	Saya menolong orang lain dimasa pandemi, dengan berharap dapat mengurangi kesulitan mereka				
46	Saya selalu membagikan makanan gratis untuk masyarakat miskin di masa pandemi ini				
47	Saya tidak ingin menolong dan mengurangi kesulitan orang lain				
48	Saya belum pernah membagikan makanan gratis untuk masyarakat miskin di masa pandemic				

LAMPIRAN – C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS



Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,961	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	115,50	389,590	,596	,961
aitem_2	115,53	382,871	,648	,960
aitem_3	115,45	383,485	,796	,960
aitem_4	115,38	382,292	,856	,959
aitem_5	115,50	384,205	,725	,960
aitem_6	115,43	385,430	,771	,960
aitem_7	115,40	388,041	,779	,960
aitem_8	115,53	389,128	,787	,960
aitem_9	115,68	394,584	,447	,961
aitem_10	115,60	391,221	,504	,961
aitem_11	115,63	392,446	,492	,961
aitem_12	115,65	400,644	,217	,962
aitem_13	115,50	384,154	,727	,960
aitem_14	115,43	382,815	,781	,960
aitem_15	115,50	386,000	,697	,960
aitem_16	115,48	386,410	,843	,960

aitem_17	115,48	383,333	,660	,960
aitem_18	115,48	384,717	,672	,960
aitem_19	115,68	387,456	,627	,960
aitem_20	115,53	391,897	,447	,961
aitem_21	115,38	384,087	,704	,960
aitem_22	115,35	383,310	,776	,960
aitem_23	115,50	388,462	,688	,960
aitem_24	115,45	388,408	,607	,960
aitem_25	115,55	392,203	,529	,961
aitem_26	115,50	386,256	,650	,960
aitem_27	115,48	386,102	,656	,960
aitem_28	115,65	388,336	,718	,960
aitem_29	115,60	392,964	,467	,961
aitem_30	115,55	394,100	,391	,961
aitem_31	115,53	385,743	,637	,960
aitem_32	115,50	390,821	,485	,961
aitem_33	115,45	386,049	,698	,960
aitem_34	115,58	381,635	,717	,960
aitem_35	116,30	401,549	,082	,963
aitem_36	115,38	396,343	,252	,962
aitem_37	115,75	385,167	,664	,960
aitem_38	115,50	386,205	,545	,961
aitem_39	115,48	388,717	,632	,960
aitem_40	115,45	387,228	,652	,960
aitem_41	115,53	388,717	,562	,961
aitem_42	115,60	385,477	,652	,960
aitem_43	115,48	384,922	,699	,960
aitem_44	115,55	386,408	,647	,960
aitem_45	115,70	396,164	,309	,962
aitem_46	115,70	392,933	,456	,961
aitem_47	115,55	391,792	,429	,961
aitem_48	115,70	406,472	-,059	,965

Scale: Altruisme**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,914	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	118,08	504,379	,392	,913
aitem_2	118,18	507,892	,210	,914
aitem_3	118,43	509,225	,133	,915
aitem_4	118,63	511,317	,096	,915
aitem_5	118,03	486,897	,618	,910
aitem_6	119,00	489,436	,494	,911
aitem_7	118,90	490,400	,491	,911
aitem_8	118,45	475,946	,662	,909
aitem_9	118,70	491,805	,464	,911
aitem_10	118,00	513,897	,047	,915
aitem_11	118,45	492,921	,363	,913
aitem_12	118,40	498,862	,389	,914
aitem_13	118,85	496,028	,419	,912
aitem_14	118,75	513,474	,041	,915
aitem_15	118,18	516,302	-,025	,917
aitem_16	118,23	515,820	-,012	,916
aitem_17	118,10	492,759	,493	,911
aitem_18	119,08	495,148	,393	,912
aitem_19	118,95	494,151	,441	,912
aitem_20	118,53	481,948	,553	,910
aitem_21	118,33	506,584	,303	,914
aitem_22	118,60	514,400	,017	,916
aitem_23	118,08	518,533	-,072	,917
aitem_24	119,08	514,379	,011	,916
aitem_25	118,93	498,379	,339	,913
aitem_26	118,43	492,302	,369	,913
aitem_27	118,65	492,951	,496	,911
aitem_28	118,93	484,276	,767	,909
aitem_29	118,95	497,895	,328	,913
aitem_30	119,15	486,849	,705	,909

aitem_31	119,03	486,435	,598	,910
aitem_32	118,18	486,917	,717	,909
aitem_33	118,60	488,400	,543	,911
aitem_34	118,93	499,507	,430	,912
aitem_35	118,73	483,076	,751	,909
aitem_36	118,43	502,815	,390	,912
aitem_37	118,30	514,010	,323	,916
aitem_38	119,00	480,308	,759	,908
aitem_39	117,95	507,485	,352	,913
aitem_40	118,03	486,897	,618	,910
aitem_41	118,95	487,792	,529	,911
aitem_42	118,85	488,746	,529	,911
aitem_43	118,45	475,946	,662	,909
aitem_44	118,63	489,369	,511	,911
aitem_45	117,93	503,661	,364	,913
aitem_46	118,45	476,203	,657	,909
aitem_47	118,33	477,199	,708	,909
aitem_48	118,83	480,763	,760	,909

LAMPIRAN – D

UJI NORMALITAS VARIABEL PENELITIAN



Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilai Moral	Altruisme
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	109,03	93,88
	Std. Deviation	19,752	21,072
	Absolute	,170	,196
Most Extreme Differences	Positive	,170	,092
	Negative	-,153	-,196
Kolmogorov-Smirnov Z		1,073	1,241
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200	,092

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN – E

UJI LINEARITAS VARIABEL PENELITIAN



Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			8418,875	26	323,803	,473	,949
Altruisme * Nilai Moral	Between Groups	Linearity	4139,480	1	4139,480	6,048	,029
		Deviation from Linearity	4279,395	25	171,176	,250	,999
	Within Groups		8897,500	13	684,423		
Total			17316,375	39			

LAMPIRAN – F

HASIL PERHITUNGAN

ANALISIS DATA



Correlations

Correlations

		Nilai Moral	Altruisme
Nilai Moral	Pearson Correlation	1	,489**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	40	40
Altruisme	Pearson Correlation	,489**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN – G

SURAT PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 431 /FPSI/01.10/X/2020 Medan, 15 Oktober 2020
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Yth. Camat Sipis-Pis
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Isnaini Ramazani Saragih
NPM : 168600331
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Kecamatan Sipis-Pis, Kab. Serdang Bedagai** guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Hubungan Nilai Moral Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja Di Masa Pandemi Di Kecamatan Sipis-Pis**".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Wahid Altha, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip


PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN SIPISPIS
 JALAN BAJALINGGEI NO. 126 SIPISPIS K.POS 20992

SURAT KETERANGAN
Nomor: 18.45/474/XI/ /2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rico Ebtian, S.STP, M.Si
 NIP : 19860414 200412 1 002
 Jabatan : Camat Sipispis
 Alamat : Jln. Bajalinggei No.126 Sipispis

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswi Universitas Medan Area, di bawah ini:

Nama : Isnani Ramazani Saragih
 NPM : 168600331
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Telah melakukan penelitian Skripsi di Kantor Camat Sipispis mulai tanggal 15 Oktober sampai dengan 10 November 2020.
 Judul Penelitian: **Hubungan Nilai Moral Dengan Prilaku Altruisme Pada Remaja Di Masa Pandemi Di Kecamatan Sipispis.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Sipispis, 12 November 2020
CAMAT SIPISPIS

RICO EBTIAN, S.STP, M.Si
PEMBINA
NIP. 19860414 200412 1 002

Tembusan

1. Mahasiswi Ybs
2. Arsip